

**PENENTUAN KADAR MUT'AH PASCA PERCERAIAN
(STUDI PUTUSAN DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH
KUALA LANGAT)**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

SITI NUR RIDZWANA BINTI AHMAD RIDZUAN

NIM. 180101132

Mahasiswa Fakultas Syari'ah Dan Hukum

Prodi Hukum Keluarga

**FAKULTAS SYARI' AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACHEH**

2024 M/144

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENENTUAN KADAR MUT'AH BAGI WANITA NUSYUZ PASCA PERCERAIAN

(Analisis Putusan Hakim di Mahkamah Rendah Syariah Selangor)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda
Aceh Sebagai Salah Satu Persyaratan Penulisan
Skripsi Dalam Ilmu Hukum Keluarga

Oleh:

SITI NUR RIDZWANA BINTI AHMAD RIDZUAN

NIM. 180101132

Mahasiswa Fakultas Syari'ah Dan Hukum
Prodi Hukum Keluarga

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Dr. Ridwan Nurdin, MCL
NIP. 196607031993031003

Pembimbing II

02/05/2024

Aulil Amri, M.H
NIP. 199005082019031016

**PENENTUAN KADAR MUT'AH PASCA PERCERAIAN
(Studi Putusan Mahkamah Rendah Syariah Kuala Langat)**

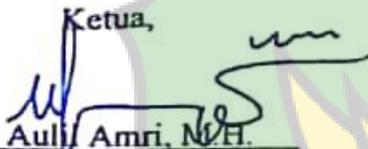
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Hukum
Keluarga

Pada Hari/Tanggal: Isnin, 06 Mei 2024 M
27 Syawal 1445 H

Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua,



Auli Amri, N.H.

NIP. 199005082019031016

Sekretaris,



Gamal Akhyar, Lc., M. Sh.

NIDN. 2022128401

Penguji I,



Ihdi Karim Makinara, S.H.L.S.H., M.H.

NIP. 198012052011011004

Penguji II,



Yenny Sri Wahyuni, M.H.

NIP. 198101222014032001

Mengetuai,

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Kamaruzzaman, M., Sh

NIP. 197809172009121006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp./Fax. 0651-7557442 Email: fsh@ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Siti Nur Rizwana Binti Ahmad Ridzuan
NIM : 180101132
Prodi : Hukum Keluarga
Fakultas : Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.**
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.**
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.**
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.**
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.**

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh,
Yang Menyatakan



(Siti Nur Rizwana Binti Ahmad Ridzuan)

ABSTRAK

Nama/Nim : Siti Nur Ridzwana Binti Ahmad Ridzuan
Fakultas : Syari'ah Dan Hukum/Hukum Keluarga
Judul Skripsi : Penentuan Kadar Mut'ah Pasca Perceraian (Studi
Putusan Mahkamah Rendah Syariah Kuala Langat)
Tanggal Munaqasyah : 06 Mei 2014 / 27 Syawal 1445 H
Tebal Skripsi : 80 Halaman
Pembimbing I : Prof. Dr.Ridwan Nurdin,M.CL.,
Pembimbing II : Aulil Amri,M.H.
Kata Kunci : Penentuan Kadar Mut'ah, Putusan Hakim

Di dalam Al-Quran, hadits, pendapat ulama dan perundangan mut'ah, diatur secara umum. Diantara kasus yang terjadi di Mahkamah Rendah Syariah Selangor yaitu Rosnani Binti Abdul Rani & Mohamood Bin Che Mat, yaitu hakim memberikan hak mut'ah kepada istri, walaupun suaminya telah memberi keterangan di mahkamah bahwa istrinya telah berlaku nusyuz dalam perkawinan. Terdapat dua rumusan masalah dalam skripsi ini, pertama Apa saja yang dipertimbangkan Mahkamah Rendah Syariah Kuala Langat dalam menentukan kadar mut'ah bagi istri yang dicerai? Bagaimana Hakim mempertimbangkan dalil suami mengatakan istrinya nusyuz? Penelitian ini menggunakan penelitian hukum normatif yaitu terdiri daripada mengkaji studi dokumen teori hukum, asas-asas hukum seperti peraturan perundang-undangan, keputusan pengadilan serta menggunakan metode pendekatan kasus (*case approach*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, putusan hakim dalam menetapkan kadar mut'ah dengan melihat kepada kemaslahatan suami apakah ia mampu ataupun tidak. Kedua, dalam memvonis istri yang nusyuz, hakim melihat kembali pada akibat perceraian yang berlaku apakah perceraian itu disebabkan nusyuz ataupun perceraian secara baik. Dan ketiga, putusan yang buat oleh hakim dalam perkara ini sejalan dengan hukum Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, Selanjutnya shalawat beriring salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Muhammad saw, karena berkat perjuangan beliau, ajaran Islam sudah dapat tersebar keseluruh pelosok dunia untuk mengantarkan manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Sehingga penulis telah dapat menyelesaikan karya tulis dengan judul: **“Penentuan Kadar Mut’ah Pasca Perceraian(Studi Putusan Mahkamah Rendah Syariah Kuala Langat)”**

Dalam penulisan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah memberi dorongan, dukungan dan motivasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Karena penulis sadar bahwa tanpa bantuan dari mereka penulis tidak dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Kemudian rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ridwan Nurdin, M.CL., sebagai Pembimbing I yang selalu memotivasi dan memberi bimbingan yang tak terhingga. Ucapan terimakasih juga kepada bapak Aulil Amri, M.H. sebagai Pembimbing II yang juga telah banyak membantu dan memberi bimbingan yang tak terhingga.
2. Bapak Prof. Dr. Kamaruzzaman, M.Sh Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta stafnya.
3. Bapak Dr. Agustin Hanapi H. Abd Rahman, Lc., MA selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga, Ibuk Yenny Sri Wahyuni, S.H., M.H selaku Sekretaris

Prodi Hukum Keluarga, tak lupa pula kepada Bapak Muslem, S.Ag, M,H sebagai penasehat akademik dan seluruh staf yang ada di Prodi Hukum.

4. Bapak dan ibu dosen pengajar dan Seluruh Staf perpustakaan di lingkungan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry yang telah melayani kami para mahasiswa dalam pengadaan referensi sebagai bahan rujukan penulis dalam menyusun skripsi
5. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta ayahanda Ahmad Ridzuan bin Che Rus dan ibunda Rosilah Binti Ahmad yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi dan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk penulis, dan kepada adik beradik dan teman teman yang lain yang banyak memberikan motivasi dan dukungan.
6. Selain itu, tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada teman saya Ainal Syukriyati yang membantu penulis dalam membetulkan penulisan dan format penulis.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada Allah jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Banda Aceh 5 Mei 2024

Penulis,

Siti Nur Ridzwana Binti Ahmad Ridzuan

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Th.1987 -Nomor: 0543b/U/1987

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Di bawah ini, daftar huruf-huruf Arab, serta transliterasinya dengan huruf Latin.

1. Konsonan

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đat	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Sumber: SKB Menag dan Mendikbud RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Hamzah (ء) yang terletak pada awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah ataupun di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yang terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda ataupun harakat, transliterasinya sebagai berikut:

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HARKAT DAN HURUF	NAMA	HURUF DAN TANDA	NAMA
آ ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua bentuk, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati ataupun mendapatkan penambahan harkat

sukun, transliterasinya adalah [h]. Jika pada kata yang berakhir dengan huruf *ta marbūṭah*, diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang (*al-*), serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (*h*).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau disebut dengan kata *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan satu tanda *tasydīd* (◌̣) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*, misalnya di dalam contoh berikut:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعْمٌ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوٌّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ع* memiliki *tasydīd* di akhir suatu kata, dan kemudian didahului oleh huruf berharakat kasrah (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (◌ī).

Contoh:

عَلِيٍّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
عَرَبِيٍّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Pada pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa yaitu (*al-*), baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tersebut tidaklah mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang itu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena di dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang telah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan dalam bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis di dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran dari *al-Qur'ān*, sunnah, hadis, khusus dan juga umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

في ظلال القرآن	: <i>Fī ḡilāl al-Qur'ān</i>
السنة قبل التدوين	: <i>Al-Sunnah qabl al-tadwīn</i>

العبارات في عموم اللفظ لا بخصوص السبب : *al-'ibārāt fī 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab*

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku atau Ejaah Yang Disempurnakan (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (*al-*), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laḏī unzila fih Al-Qur‘ān

Naṣīr Al-Dīn Al-Ṭūs

Abū Naṣr Al-Farābī

Al-Gazālī Al-Munqiz min Al-Ḍalāl

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 : Wawancara bersama Pegawai Sulh Mahkamah Rendah Syariah	62
Gambar 1 2 : Wawancara bersama pengacara yang bekerja di kantor di Malaysia	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 1: Surat Keizinan Penelitian dari Fakultas Syariah dan Hukum...	60
Lampiran 1 2 : Surat Keterangan Penunjukan Pembimbing.....	61
Lampiran 1 3 : Dialog wawancara bersama Hakim Mahkamah Rendah Syariah.....	66
Lampiran 1 4 : Dialog wawancara bersama Pengacara yang bekerja di salah satu kantor pengacara di malaysia.....	67

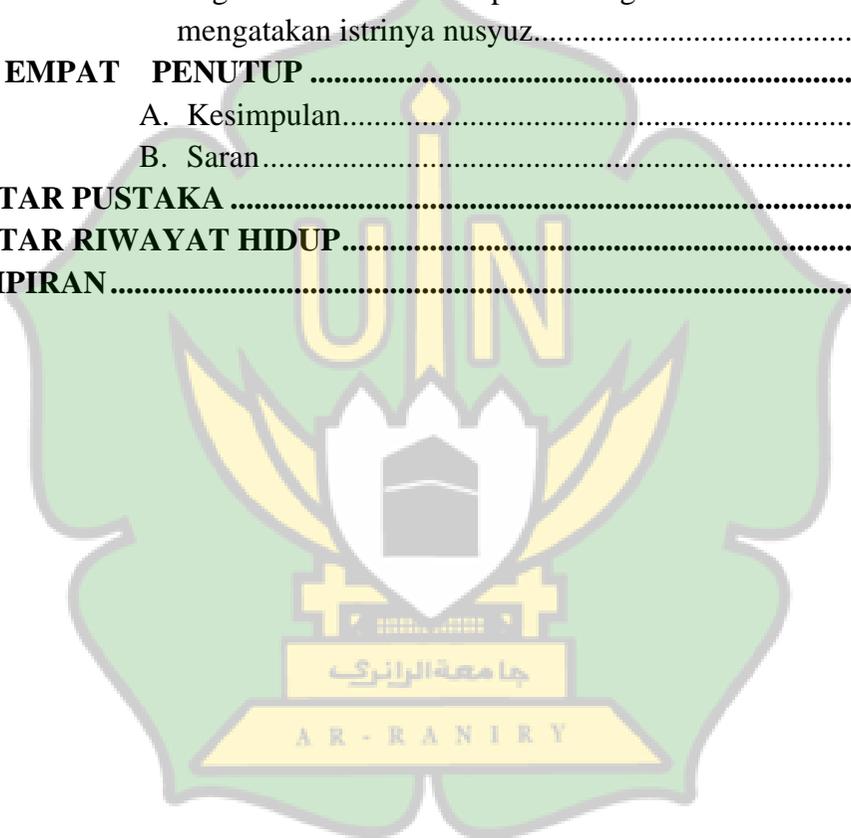


DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB SATU PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Penjelasan Istilah	11
F. Metode Penelitian	13
1. Pendekatan penelitian	13
2. Jenis penelitian	14
3. Sumber data	14
4. Teknik pengumpulan data	15
5. Teknik analisis data	16
6. Pedoman penulisan	16
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB DUA KAJIAN PUSTAKA (TEORI KETENTUAN KADAR MUT'AH BAGI ISTRI YANG DICERAI)	18
A. Tinjauan Umum Pemberian Mut'ah.	18
1. Pengertian Mut'ah	18
2. Dasar Hukum Mut'ah	19
3. Besarnya Kadar Mut'ah.....	22
4. Pendapat Ulama Madzhab Terhadap Kewajiban mut'ah.....	23
B. Tinjauan Umum Nusyuz	25
1. Pengertian Nusyuz.....	25
2. Dasar Hukum Nusyuz.....	26
3. Macam-macam dan Bentuk Nusyuz.....	29

**BAB TIGA PERTIMBANGAN HAKIM MAHKAMAH SYARIAH
KUALA LANGAT DALAM MENENTUKAN PEMBERIAN MUT'AH**

KEPADA ISTRI	37
A. Gambaran Umum Kasus Tuntutan Mut'ah	37
B. Apa saja yang dipertimbangkan Mahkamah Rendah Syariah Kuala Langat dalam penetapan kadar mut'ah bagi istri yang dicerai	38
C. Bagaimana Hakim Mempertimbangkan dalil suami mengatakan istrinya nusyuz.....	46
BAB EMPAT PENUTUP	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	55
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	59
LAMPIRAN.....	60



BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun rumah tangga adalah impian bagi setiap manusia. Sifat manusia diciptakan Allah dari sejak awal berpasangan pada setiap manusia.¹ Oleh karena itu, adanya ikatan yang sah dari segi agama dan hukum dapat mencegah laki-laki dan perempuan melakukan maksiat². Dengan karena itu, Allah memberikan kemudahan kepada makhluknya dengan melalui jalur pernikahan. Islam telah menjadikan ikatan perkawinan yang sah berdasarkan nash Al Quran dan Hadis sebagai satu- satunya sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang sangat asasi, dan sarana untuk membina keluarga yang islami.³ Secara garis besar pernikahan merupakan suatu ikatan suci atau perjanjian suci atau kesepakatan yang dilakukan oleh seorang pria dan perempuan untuk hidup bahagia selamanya. Namun demikian juga mempunyai akibat hukum tersendiri yang disebut dengan “Perceraian” Oleh karena itu, undang-undang mengatur secara khusus masalah- masalah yang meyangkut hal- hal yang berkaitan dengan perkawinan. Secara singkat yang dimaksud dengan pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara pria dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah berdasarkan ketuhanan yang maha esa.⁴

Definisi Sakinah Mawaddah wa rahmah dapat diartikan secara singkat sebagai bentuk kasih sayang karena kebutuhan pihak sendiri. Sedangkan rahmat pula di artikan dengan kasih sayang karena kebutuhan pihak lain. Jadi pernikahan dianggap sebagai media untuk mengasihi antara pasangan satu sama lain. Oleh itu, di dalam Al Quran Allah swt telah menyatakan di dalam surah Ar-Rum ayat 21⁵

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kebesaran Nya ialah dia menciptakan pasangan -pasangan untukmu daripada jenismu sendiri, agar kamu cenderung Dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih Dan sayang. Sesungguhnya, yang demikian itu benar benar terdapat tanda tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir.”

Setelah akad yang diucapkan oleh calon suami, maka hak dan kewajiban yang dituntut suami istri dimulai dari situ dan harus dilaksanakan. Suami istri dalam suatu perkawinan mempunyai tanggung jawab vertikal terhadap Tuhan Yang Maha Esa di samping mempunyai hak dan kewajiban timbal balik antara suami dan istri serta anak yang lahir dalam perkawinan.⁶ Ketika hak dan kewajiban yang ditanggung oleh suami istri tidak sejalan antara satu sama lain secara seimbang sepanjang kehidupan rumah tangga, maka sering terjadi perselisihan dan pertengkaran yang berakibat pada putusnya suatu perkawinan. sedangkan upaya damai yang dilakukan kedua belah pihak maupun keluarga tidak membuahkan hasil yang maksimal sehingga pada akhirnya jalan keluar yang

¹ Khoirul Anam, *Studi Makna Perkawinan dalam Perspektif Hukum Islam Di Indonesia*, Jurnal Falkutas Hukum Universitas Tulungagung, Diakses melalui <https://journal.unita.ac.id/index.php/yustitia/article/view/214>, tanggal 23 september 2023, hlm.59.

² Putri Maharani, Status Kedudukan Anak Dari Pembatalan Perkawinan Sedarah Ditinjau dari UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Vol.40, No.2 Agustus 2018, *Jurnal Kertha Patrika*, hlm.123.

³ Djamaludin Arra’uf, *Aturan Pernikahan dalam Islam*, (Jakarta, JAL Publising,2011,) hlm. 11.

⁴ Diakses melalui situs <https://repository.unpas.ac.id>. Pada tanggal 23 agustus 2023

⁵ Al Quran Dan Terjemahan, Ar-Rum, ayat 21

⁶ Heniyatun, Pemberian Mut’ah Dan Nafkah Iddah Dalam Perkara Cerai Gugat, Vol.21, No. 1, *Jurnal Studi Islam*, hlm. 40.

harus ditempuh tidak lain adalah perceraian dalam artian lain disebutkan “Talak”

7

Talak yang diucapkan suami kepada istri merupakan lepasnya ikatan perkawinan. Ucapan cerai ini terjadi karena beberapa hal yang terjadi dalam suatu hubungan rumah tangga, salah satunya adalah istri nusyuz kepada suami. perilaku istri yang dapat menimpa seorang istri adalah terjadinya nusyuz dalam beberapa bentuk yaitu, melanggar perintah, penyimpangan dan hal yang dapat merusakkan keharmonisan rumah tangga. Selain itu, ketika nusyuz terjadi dikalangan sebuah keluarga, banyak muncul perbedaan- perbedaan yang tidak sehat dalam kehidupan keluarga. Kejadiannya khusus dari istri dan kemunculannya dalam setiap rumah.⁸ Adapun telah berfirman Allah swt di dalam surah An- Nisa:34

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبِعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya “Perempuan- perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasehat kepada mereka, tinggalkanlah mereka ditempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Maha Tinggi, Maha Besar.”

⁷ Rika fitriani, Tinjauan Hukum Islam tentang Pembebanan Mut’ah dan Nafkah Iddah terhadap Suami yang Murtad (Studi Kasus Putusan Pengadilan Agama Nganjuk), Volume 3 No. 2. Juli-Desember 2019, *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, hlm. 368.

⁸ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Azmah, cetakan kedua April 2012,) hlm. 299.

Seorang istri yang diceraikan suaminya (talak raj'i) tetap mendapatkan nafkah dari mantan suaminya yaitu tempat tinggal, pakaian dan uang belanja. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Nasa'i "Dari Fathimah bin qays, ia berkata: "Aku menemui nabi saw dan menjelaskan bahwa aku adalah anak dari keluarga Khalid suamiku si Fulan, mengutus seseorang kepadaku untuk menyampaikan talaknya. aku menuntut kepada keluarganya hakku terhadap nafkah dan tempat tinggal. Mereka tidak mengabulkannya. mereka menjelaskan kepada Rasulullah bahwa "Suaminya telah menyampaikan talak sebanyak tiga kali" fatimah berkata lagi "Rasulullah saw bersabda: hak nafkah dan tempat tinggal hanya dimiliki oleh seorang perempuan apabila suaminya masih memiliki hak rujuk kepadanya"

Di dalam seksyen 60 Enakmen Undang Undang Keluarga Islam Negeri Selangor No.2 Tahun 2003 ayat (1) yang menjelaskan tentang hak kewajiban suami apabila setelah berlakunya perceraian, suami mempunyai kewajiban untuk membayar beberapa nafkah kepada istri;

(1) Tertakluk kepada Hukum Syarak Mahkamah boleh memerintahkan seseorang lelaki membayar nafkah kepada isteri atau bekas istrinya.

Berdasarkan undang undang keluarga islam negeri Selangor No, 2tahun 2003 menjelaskan bahwa seorang lelaki yang sudah berkawin wajib memberi nafkah kepada istri nya sepanjang tempoh perkawinan dan bagi yang telah bercerai juga mahkamah boleh memerintahkan suami untuk membayar nafkah sepanjang istrinya dalam waktu iddah, kecuali istrinya terhalang untuk mendapat nafkah dari bekas suaminya seperti tercantum di seksyen 60 Undang-undang Keluarga Islam Negeri Selangor No.2 Tahun 2003 ayat (2) dan (3)

(2) Tertakluk kepada Hukum Syarak dan Pengesahan mahkamah seseorang istri tidaklah berhak mendapat nafkah apabila dia nusyuz atau enggan dengan tidak berpatutan menurut kemauan atau perintah suaminya iaitu antara lain;

a) Apabila dia menjauhkan dirinya dari suaminya,

- b) Apabila dia meninggalkan rumah suaminya bertentangan dengan kemauan suaminya ;iaitu
- c) Apabila dia enggan berpindah bersama suaminya ke satu rumah atau tempat lain.

Tanpa apa-apa sebab yang sah mengikut Hukum Syarak

(3) *Selepas sahaja istri itu bertaubat dan menurut kemauan dan perintah sah suaminya, maka istri itu tidaklah lagi menjadi nusyuz.*

Selain itu, undang undang yang mengatur tentang mut'ah pula terdapat dalam seksyen 58 Enakmen Undang- Undang keluarga Islam Negeri Selangor No.2 Tahun 2003 Yang maksudnya

“Selain daripada haknya untuk memohon nafkah, seseorang perempuan yang telah diceraikan tanpa sebab yang patut oleh suaminya boleh memohon mut'ah atau pemberian suguhati kepada Mahkamah, dan Mahkamah boleh, selepas mendengar pihak-pihak itu dan apabila berpuas hati bahawa perempuan itu telah diceraikan tanpa sebab yang patut, memerintahkan suami membayar sejumlah wang yang wajar dan patut mengikut Hukum Syarak”⁹.

Di enakmen 58 ini menjelaskan bahwa apabila suami menceraikan istri tanpa alasan yang akurat, isteri bisa membuat permohonan tuntutan mut'ah di mahkamah dan hakim akan mendengar keterangan yang diberikan oleh para pihak kedua-duanya apabila hakim berpuas hati dengan keterangan yang diberi dan hakim melihat kepada perceraian yang terjadi, apakah perceraian akibat nusyuz atau perceraian yang bisa membuatkan isteri kehilangan hak-haknya atau perceraian secara baik (berpisah secara baik tanpa alasan yang akurat), jika perceraian itu secara baik, maka hakim akan memerintahkan suami untuk membayar sejumlah uang yang selayaknya mengikut Hukum Syarak.

⁹ Lembaga Penyelidikan Enakmen Undang-undang Keluarga Islam Negeri Selangor No.2 Tahun 92003), Seksyen 58 Mut'ah, Hlm. 185.

Nafkah Mut'ah adalah kewajiban suami untuk memberikan kompensasi kepada istrinya setelah menceraikannya¹⁰. Menurut penjelasan Mahmud Yunus, “Suami yang mengucapkan talak kepada istrinya hendaknya memberikan mut'ah yaitu memberikan sesuatu untuk menyenangkan hati atau di maksud yang lain yaitu saguhati/penghiburan setelah diceraikan tanpa ada alasan yang kukuh.¹¹ Sedangkan di dalam QS. Al- Baqarah :241

وَلِلْمُطَلَّاتِ مَتْعَةٌ بِالْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kepada wanita – wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf sebagai suatu kewajiban bagi orang orang yang bertakwa.”¹²

Dalam ayat diatas madzhab Syafi'i berpendapat bahwa mut'ah adalah wajib bagi mereka yang bercerai sama ada diceraikan sebelum bersama atau selepas bersama, kecuali keadaan. Selain itu, madzhab Hanafi juga berpendapat di mana perempuan yang diceraikan sebelum bersama, baginya mahar yang dinamakan. Ini juga satu riwayat yang lain dari madzhab Hanafi.¹³

Dapat disimpulkan disini berdasarkan dari Al Quran, pendapat ulama dan undang undang hanya mengatur secara umum tentang nusyuz dan mut'ah. Di mana ketika seorang istri berlakunya nusyuz terhadap suaminya, maka hak nafkahnya langsung terhenti atau dicabut sehingga ketika istri kembali bertaubat dan menuruti perintah suami, maka hak istri dikembalikan. Adapun mut'ah, yang

¹⁰ Ade Minur, *Perlaksanaan Nafkah Mut'ah Talak Suami Kepada isteri yang dicerai di pengadilan Agama Bangkinang*, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, hlm. 7.

¹¹ Muhammad Syaifuddin., *Hukum Perceraian*, (Remaja Rosdakarya, Februari 2013,) hlm. 402.

¹² Al Quran Dan Terjemahan, Al-Baqarah 241

¹³ Zulkifli Mohamad Al- Bakri, *Al-Fiqh Al-Manhaji Kekekuargaan Islam Dalam Fiqh Al Syafi'i*, (Selangor: Darul Syakir Enterprise), hlm. 155.

menurut Al Quran, hadits, pendapat ulama dan undang undang istri yang diceraikan tanpa alasan akurat wajib menerima mut'ah dari suaminya setelah berlaku perceraian. Namun tidak diatur secara khusus dalam Al-Quran, hadits atau pendapat para ulama, adakah istri yang nusyuz layak mendapat mut'ah ataupun tidak, diantara contoh kasus 1104-016-0415-2018 yaitu Rosnani binti Abdul Rani (penggugat) dan Mohamood bin Che Mat (tergugat) di mana pemohon telah membuat satu permohonan tuntutan mut'ah di mahkamah dengan jumlah Rm 30.000. Namun dalam keterangan suami (tergugat) didalam ruang sidang menyatakan istri (penggugat) tidak berhak mendapatkan mut'ah karena menurut suami (tergugat) istri tidak menjalankan tanggungjawabnya dengan sempurna dan tidak mematuhi arahan suaminya. Selain itu, adakalanya suami (tergugat) terpaksa menguruskan sendiri keadaan rumah tangga mereka seperti menyediakan makanan dan lain lain.

Menurut putusan hakim berdasarkan perkara di atas, istri (penggugat) berhak mendapatkan mut'ah, karena menurut hakim dalam argumennya "istri bisa mendapatkan mut'ah meskipun ada tanda-tanda nusyuz terhadap dirinya kepada sang suami apabila perceraian itu tidak terjadi karena hal-hal yang membatalkan hak istri terhadap mut'ah seperti istri menfaksahkan nikah suaminya karena ketidakmampuan suami dalam memberi nafkah zahir dan batin atau suami menghilangkan diri atau suaminya mengfasakhkan istrinya karena keaiban yang ada pada istri. Contohnya istri murtad, alat kelaminnya terdapat ratak atau sebagainya. Oleh sebab itu, Hakim berpendapat bahwa tuduhan nusyuz yang dibuat oleh suami bukan merupakan alasan yang menggugurkan hak seorang istri yang diceraikan daripada mendapatkan mut'ah.

Berdasarkan kesimpulan daripada kasus yang ditinjau oleh penulis, penulis merasa tertarik untuk ingin mengkaji lebih mendalam bagaimana keputusan hakim terhadap perkara tersebut. Karena apa yang dijelaskan menurut

Al Quran, Hadits dan pandangan ulama sudah jelas menyatakan istri yang nusyuz tidak bisa mendapatkan haknya, seperti mana yang telah dijelaskan diatas. Oleh itu penulis tertarik dengan kasus tersebut dan ingin mengkaji lebih mendalam lagi dalam bentuk skripsi tentang “Penentuan Kadar Mut’ah Pasca Perceraian”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang dipertimbangkan Mahkamah Rendah Syariah Kuala Langat dalam menentukan kadar mut’ah bagi istri yang dicerai?
2. Bagaimana Hakim mempertimbangkan dalil suami mengatakan istrinya nusyuz?

C. TUJUAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan;

1. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi pertimbangan Mahkamah Rendah Syaria Kuala Langat dalam menentukan kadar mut’ah bagi istri yang dicerai.
2. Untuk mengetahui hakim mempertimbangkan dalil suami mengatakan istri nusyuz.

D. KAJIAN PUSTAKA

Dalam menyusun penelitian ini, penulis mengambil beberapa skripsi yang dibutuhkan sebagai rujukan yang mempunyai persamaan dengan pembahasan yang akan diteliti. Sebagaimana yang telah diperoleh dari beberapa hasil skripsi yang terkait antaranya:

Pertama, skripsi Mela Yuliasari, Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, yang berjudul “Penetapan Kadar Mut’ah Pasca Perceraian”. Di dalam skripsi tersebut penulis, mengkaji tentang bagaimana dasar pertimbangan hukum hakim serta tinjauan hukum islam terhadap penetapan kadar mut’ah bagi pasca perceraian. Dimana dasar pertimbangan hakim di mahkamah syariah aceh menetapkan jumlah kadar mut’ah pasca perceraian mengacu kepada pasal 149 huruf a Kompilasi Hukum Islam. dan dari pertimbangan lainnya hakim Mahkamah syariah sigli tidak memenuhi asas kelayakan dan keadilan bagi penghidupan penggugat banding. Maka dari hasil penelitian tersebut penentuan kadar mut’ah pasca perceraian telah sesuai dengan ketentuan hukum islam¹⁴. yang menjadi perbedaan dengan penulis dan pengkaji adalah pengkaji ingin mengkaji lebih mendalam lagi tentang putusan hakim dalam menetapkan kadar mut’ah bagi wanita nusyuz menurut undang undang di Malaysia.

Kedua, skripsi Muhammad Muflih Lubis, Mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang berjudul, “Perlindungan Hukum Hak Mut’ah Bekas Isteri Yang Mengajukan Gugat Cerai”. Di dalam skripsi tersebut penulis menjelaskan tentang hak mut’ah terhadap istri yang membuat gugatan cerai apakah akan mendapatkan hak mut’ah ataupun tidak. Menurut undang-undang yang mengatur di pasal 149 di dalam Kompilasi Hukum Islam yang menjelaskan “ bilamana perkawinan terputus maka bekas suami wajib

¹⁴ Mela Yuliasari, *Penetapan Kadar Mut’ah Pasca Perceraian*, Falkutas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020, hlm 3-4

memberikan Hak Mut'ah yang layak kepada bekas istrinya berupa benda maupun uang yang bermanfaat untuk menyenangkan hati bekas istrinya” selain itu penulis juga menjelaskan menurut undang- undang di pasal 41 huruf c UU No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan lahirnya Peraturan Mahkamah Agung No. 3 Tahun 2017 Tentang pedoman Mengadili Perempuan Berhadapan dengan Hakim Dapat Memutuskan bahwa bekas suami perlu memuliakan istrinya dengan memberikan Hak Mut'ah yang layak kecuali dalam keadaan belum disentuh oleh suaminya (Qabla al- Dukhul)¹⁵

Ketiga, Syamsuddin, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul, “Pengakuan Hukum Islam Terhadap Hak Mut'ah Matan Istri dalam Kajian Empat Madzhab, “. Secara ringkasnya penulis menjelaskan Hak mut'ah yang wajib dibagikan oleh matan suami kepada matan istri menurut hukum islam dan kadar penetapan jumlah yang diputuskan oleh hakim di pengadilan Agama Jakarta Selatan.¹⁶ Penulis ingin membahaskan tentang kaedah atau prosedur mahkamah dalam mengatur dan penentuan bagi kadar hak mut'ah yang patut diberikan oleh matan suami kepada matan istri setelah bercerai.

Dan yang keempat, Rizqia Annisa Paramita, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang judulnya “ Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberian Mut'ah” disini penulis skripsi ini menjelaskan tentang ketentuan Mut'ah ditinjau dari hukum islam dan penulis juga mengkaji putusan MA RI No. Reg 441 K/AG/1996 mengenai pemberian mut'ah tinjauan hukum islam.¹⁷

¹⁵ Muhammad Muflih Lubis, *Perlindungan Hukum Hak Mut'ah Bekas Istri Yang Mengajukan Gugat Cerai*, Falkutas Hukum, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021, hlm. 72-73.

¹⁶ Syamsuddin, *Pengakuan Hukum Islam Terhadap Hak Mut'ah Matan Istri dalam Kajian Empat Madzhab*” Falkutas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 7.

¹⁷ Rizqia, Annisa Paramita, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberian Mut'ah*, Falkutas Agama Islam- Hukum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010, hlm. 9.

Di samping itu, disini penulis ingin mengkaji lebih terperinci lagi mengenai pemberian hak mut'ah berdasarkan undang undang mahkamah syariah negeri Selangor.

Yang kelima, Mohamad Ilmi Alhakim Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, judul skripsinya adalah “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Eksistensi Perlaksanaan Hak Mut'ah istri” (Analisis Metode Istinbat Hukum Ibn Hazm). Secara ringkas yang dijelaskan di dalam skripsi ini penulis menjelaskan pandangan Ibn Hazm terhadap Hak Mut'ah yang diberikan oleh matan suami kepada istri. Di dalam skripsi ini, penulis menyebutkan bahwa menurut pendapat Ibn Hazm hukum mut'ah bagi perempuan yang telah diceraikan dan talak raj'i maupun talak ba'in adalah wajib hukumnya. Baik istri itu telah disetubuhi maupun belum, baik suami telah menyebutkan maharnya maupun belum. Pendapat ini bertentangan dengan pendapat Imam Malik yang mana hukum yang ditetapkan oleh Imam Malik adalah sunnah. Oleh itu, produk hukumnya berbeda¹⁸

E. PENJELASAN ISTILAH

Apabila melakukan suatu karya ilmiah pasti memiliki istilah- istilah yang susah dipahami. Oleh karena, untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang dimaksud, Maka disini akan dijelaskan definisi dari istilah tersebut. Di antaranya;

¹⁸ Mohamad Ilmi Alhakim, *Hak Mut'ah Istri dalam Talak*, Falkutas Syari'ah, dan Hukum, Universitas Islam Walisongo Semarang 2019, hlm. 5.

1. KADAR MUT'AH

Kata mut'ah dengan Dhammah mim (mut'ah) atau kasrah (mit'ah) akar kata dari Al-Mata', yaitu sesuatu yang disenangi. Maksudnya materi yang diserahkan suami kepada isteri yang dipisahkan dari kehidupannya sebab talak atau semakna dengannya dengan beberapa syarat.¹⁹ Jadi disini istilah kadar mut'ah di dalam penelitian ini berarti pemberian ataupun dengan arti lain saguhati yang diberikan oleh matan suami kepada isteri setelah diceraikan berupa uang, pakaian maupun selainnya.

2. PERCERAIAN

Perceraian merupakan putusnya pikatan dalam hubungan suami istri berarti putusnya perkawinan sehingga keduanya tidak lagi berkedudukan sebagai suami istri dan tidak lagi menjalani kehidupan bersama dalam suatu rumah tangga. Perceraian bukanlah kesepakatan oleh karena itu, perceraian perkawinan tidak boleh didasarkan pada adanya kesepakatan untuk bercerai. Perceraian merupakan pintu darurat atau alternative terakhir yang bisa dipilih untuk menyelesaikan persengketaan dalam perkawinan.²⁰

3. MAHKAMAH RENDAH SYARIAH

Mahkamah Rendah Syariah dinamakan Mahkamah Kadi bagi menjalankan peraturan dan peruntukan Undang-Undang Pentadbiran Agama Islam bagi setiap negeri di Malaysia. Setiap negeri ditubuhkan sebuah jabatan Agama Islam untuk mentadbir perkara-perkara yang berkaitan dengan undang-undang di bawah peruntukan pentadbiran agama islam. Mahkamah Rendah Syariah juga ditubuhkan di setiap daerah bagi kebanyakan negeri untuk

¹⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Munakahat*, Diterbitkan oleh (Amzah, November 2009,) hlm. 207.

²⁰ Diakses melalui:
<https://repository.umko.ac.id/eprint/254/3/BAB%20%20RIJAYA.PDF>, pada tanggal 17 Mei 2024

memudahkan lagi menjalankan pentadbiran agama islam. Ketua bagi setiap daerah berkaitan dilantik seorang kadi daerah ²¹ maka disini dapat disimpulkan bahwa pengadilan rendah syariah adalah lembaga hokum yng mengatur disiplin terhadap umat islam atas pelanggaran Mal (perdata) dan jenayah(pidana) sesuai dengan lokasi yang ditentukan untuk mereka .agama mengikut bidang kuasa yang disesuaikan untuknya.

4. NUSYUZ

Nusyuz ialah membangkang. Menurut Slamet Abidin dan H. Aminuddin, nusyuz berarti durhaka. Maksudnya, seorang istri melakukan perbuatan yang menentang suami tanpa alasan yang dapat diterima oleh syarak. Ia tidak menaati suaminya atau menolak diajak ke tempat tidurnya. Dalam kitab Fath Al-Mu'in disebutkan termasuk perbuatan nusyuz jika istri enggan bahkan tidak mau memenuhi ajakan suami. sekalipun ia sibuk mengerjakan sesuatu.²²

F. METODE PENELITIAN

Pada setiap penelitian yang dilakukan haruslah diperlukan metode dan pengumpulan data tertentu dan sesuai dengan permasalahan yang ingin dikaji. Metode penelitian menurut sugiyono adalah suatu cara atau proses ilmiah dengan tujuan memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu.²³

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis, adalah penelitian menggunakan penelitian hukum normatif yaitu terdiri daripada mengkaji studi dokumen teori hukum, asas-asas hukum seperti peraturan perundang-undangan, keputusan pengadilan serta menggunakan metode pendekatan kasus (*case approach*). Tujuan penulis menggunakan pendekatan ini

²¹ Diakses melalui situs, <https://etheses.uinsgd.ac.id>.dikutip pada tanggal 28 Agustus 2023, hlm.15.

²² *Ibid.*,

²³ Karmanis, *Buku Pedoman Belajar Metode Penelitian*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2020) hlm. 3.

penulis menggunakan pendekatan ini adalah untuk menganalisis perkara-perkara yang diselesaikan oleh pengadilan sehubungan dengan perkara yang dikaji dan mempunyai kekuatan hukum yang tetap.

2. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan oleh penulis, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dijalankan dalam bentuk wawancara atau bahan tertulis seperti undang-undang, dokumen, buku-buku, dan sebagainya dan berupa ungkapan-ungkapan verbal.²⁴ Penulis mengumpulkan data-datadengan melakukan proses wawancara bersama Hakim di Mahkamah Rendah Syariah Kuala Langat dengan bertanyakan beberapa soalan yang berkaitan dengan kasus dan bagaimana putusan hakim mengenai yang di kaji oleh penulis yaitu “ Penentuan Kadar Mut’ah Pasca Perceraian.” Selain itu, penulis juga menjalankan wawancara bersama teman yang bekerja di kantor pengacara di Malaysia melalui Whatsapp.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber diperoleh secara langsung dan menjadi sumber utama bagi menjawab semua permasalahan yang dikaji oleh penulis. Dalam penelitian ini sumber yang diambil adalah daripada putusan hakim terhadap kasus yang dikaji oleh penulis yaitu penentuan kadar mut’ah pasca perceraian.

1) Kasus yang dikaji

- a) Putusan Hakim Mahkamah Rendah Syariah Kuala Langat dalam kasus penentuan kadar mut’ah pasca perceraian.

²⁴ Muhammad Syahrums, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*, (Bengkalis: DOTPLUS Publisher, 2022) hlm.7.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Maksudnya disini, adalah data yang digunakan oleh penulis yaitu melalui jurnal, buku-buku, undang-undang yang berkaitan dan web site dan internet yang berkaitan dengan judul yang dikaji oleh penulis untuk melengkapkan lagi informasi dan data yang diperlukan dalam skripsi ini. merupakan sumber data penting untuk penelitian.²⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data data yang berhubungan dengan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi untuk memperoleh informasi. Peneliti melakukan beberapa wawancara yang memberikan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.²⁶ Di sini penulis mengumpulkan data dengan cara tatap muka dan bertanya secara langsung atau secara online dengan hakim dan teman yang bekerja di salah satu kantor pengacara di Malaysia tentang masalah kasus yang diteliti.

b. Studi Kasus

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam studi kasus adalah dengan tinjauan terhadap kasus-kasus putusan yang berkaitan dengan kasus yang dikaji oleh penulis dan putusan tersebut telah menjadi putusan pengadilan yang

²⁵ Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, *Metode Penelitian Sosial*, Yayasan Kita Menulis, Agustus ,2021, hlm. 111.

²⁶ Muhammad Darwin, *Metode Pnelitian Pendekatan Kuantitatif*, Media Sains Indonesia, Juni -2021, hlm. 159.

mempunyai kekuatan yang tetap. Peneliti membaca dan mengkaji kasus yang ada di lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut lexy J.Moleong, analisis data merupakan suatu kegiatan penelitian yang dikerjakan dengan memeriksa seluruh data dari satu penelitian misalnya catatan laporan, hasil tes, rakaman dan lain-lain.²⁷ Didalam hasil penelitian ini penulis menggunakan kitab undang-undang keluarga islam dan putusan hakim dalam membahas kasus yang dikaji oleh penulis. Selain itu penulis juga menggunakan beberapa kitab fiqh dalam menetapkan suatu hukum dan menjadi sumber pertimbangan hakim dalam memutuskan hukum.

6. Pendoman Penulisan

Bersesuaian dengan ketentuan yang telah ada, penulis telah merujuk pada buku pedoman penulisan skripsi yang telah diterbitkan oleh Fakultas Syariah Dan Hukum di Universitas Islam Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2021. Manakala untuk terjemahan ayat-ayat Al Quran penulis lebih berpandukan kepada Al Quran dan terjemahannya.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mengatur penyusunan skripsi agar tampak rapi dan teratur serta memperlancarkan penulisan skripsi yang baik, disamping memberikan gambaran rangkuman bab-bab agar mudah dibaca dandijadikan bahan rujukan bagi orang lain. Penulis membagikan skripsi ini kedalam empat bab yang mana setiap bab saling berhubungan satu sama lain agar dapat menjelaskan setiap permasalahan dengan baik.

Bab satu merupakan pendahuluan. dalam bab ini, penulis menjelaskan secara umum keseluruhan isi skripsi yang terdiri daripada latar belakang, rumusan

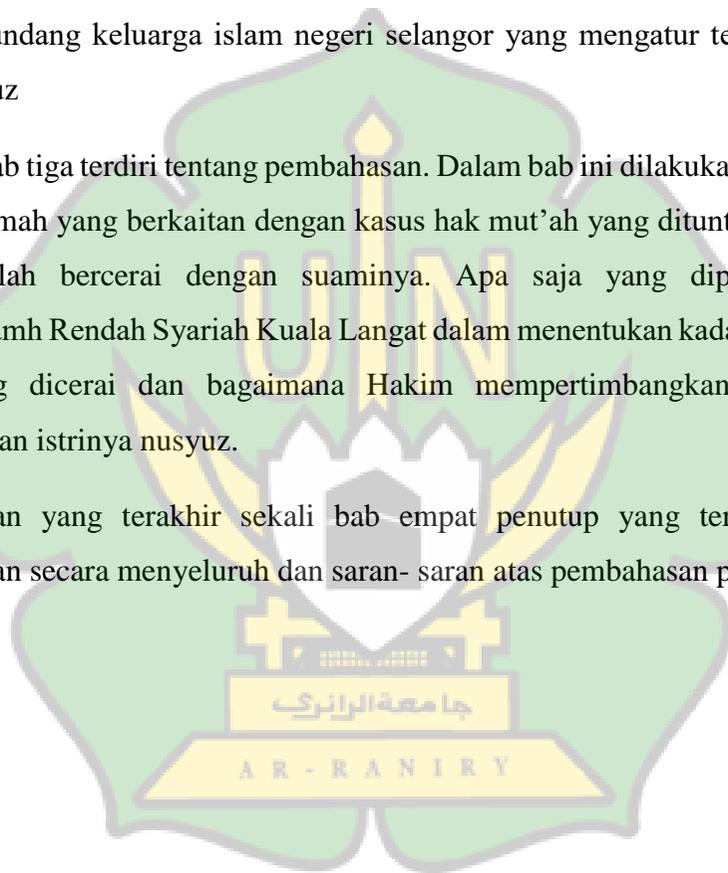
²⁷Diakses melalui, <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/teknik-analisa-data-apa-bagaimana-dan-ragam-jenisnya> ,diakses pada 24 Desember 2023

masalah, tujuan masalah, metode penelitian, kegunaan penelitian, jenis penelitian sumber data, analisis data dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Di dalam bab dua, penulis membahas tentang tinjauan umum landasan teoritis dari segi pengertian mut'ah dan nusyuz, syarat-syarat, dasar hukumnya, besarnya kadar mut'ah. selain itu, penulis juga menjelaskan tentang nusyuz dari segi pengertian nusyuz dasar hukum, macam-macam nusyuz, pendapat ulama dan Undang undang keluarga islam negeri selangor yang mengatur tentang mut'ah dan nusyuz

Bab tiga terdiri tentang pembahasan. Dalam bab ini dilakukan analisis data di mahkamah yang berkaitan dengan kasus hak mut'ah yang dituntut oleh matan istri setelah bercerai dengan suaminya. Apa saja yang dipertimbangkan Mahkamah Rendah Syariah Kuala Langat dalam menentukan kadar mut'ah bagi istri yang dicerai dan bagaimana Hakim mempertimbangkan dalil suami mengatakan istrinya nusyuz.

Dan yang terakhir sekali bab empat penutup yang terdiri daripada kesimpulan secara menyeluruh dan saran- saran atas pembahasan penelitian.



BAB DUA

LANDASAN TEORI TENTANG HAK MUT'AH ISTRI PASCA PERCERAIAN

A. Tinjauan Umum Pemberian Mut'ah

1. Pengertian Mut'ah

Hukum Islam memberikan kepada laki-laki hak untuk mengakhiri kehidupan rumah tangganya dengan talak. Setelah jatuhnya talak maka pria (bekas suami) wajib membagikan berbagai tanggungan dan kewajiban beserta segala macam konsekuensi sesuai aturan syara'.²⁸ Secara etimologis (الْتَمَتَّ) bermaksud sesuatu yang bisa diambil manfaat. Dan (الْمَتْعَةُ) berasal dari (الْتَمَتَّ).²⁹ Kata المتعة memiliki empat makna; yang pertama mut'ah haji dan telah disebutkan di dalam haji, kedua, pernikahan mut'ah yang mana memiliki batas waktu, ketiga mut'ah bermaksud perempuan yang diceraikan dan yang terakhir yaitu yang keempat mut'ah bermaksud perempuan memberikan nafkah suaminya dari harta si perempuan sesuai dengan adat yang ada pada beberapa negara. Menurut Syihabuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad dalam kitabnya "Tuhfah al Muhtaj" menjelaskan bahwa mut'ah adalah "Mut'ah dengan dhommah dan kasrohnya mim menurut bahasa adalah nama bagi sesuatu yang menyenangkan seperti harta benda, yaitu yang memenuhi terhadap kebutuhannya, dan bisa bermakna laki-laki yang mengahwini seorang perempuan pada suatu waktu dan ia bersenang-senang dengannya lalu meninggalkannya, dan juga bisa bermakna orang yang mengumpulkan ibadah umroh kepada ibadah haji. Sedangkan menurut syara' mut'ah yaitu harta yang wajib diberikan suami atau sayyid kepada istri atau budak yang dipisahkannya dengan adanya beberapa syarat.

²⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fatwa- Fatwa Kotemporer jld 2*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta Gema Insani,) Hlm. 506-507.

²⁹ Hawa Hidayatul Hikmiah, Kewajiban Nafkah Mut'ah Qabla Al Dukhul Perspektif Teori Hukum Progresif Sajipto Rohardjo, *Jurnal Keluarga Islam* Vol. X, No.02 September 2022, hlm. 116.

Secara terminologi mut'ah bermaksud adalah pakaian atau harta yang diberikan oleh suami kepada istri yang dia ceraikan yang melebihi mahar atau sebagai ganti mahar sebagaimana dalam kondisi perempuan mufawwidhah untuk menghiburkan hati si perempuan, dan untuk mengganti rasa sakit akibat perpisahan.³⁰ Di dalam kamus fikih menjelaskan bahwa mut'ah adalah pemberian atau nafkah dari suami kepada istri yang diceraikan untuk menyenangkan hatinya.

2. Dasar Hukum Mut'ah

a. Firman Allah swt di dalam QS. Al- Baqarah [2]: 236

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنِ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً ۖ وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى
الْمُوسِعِ قَدْرِهِ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرَهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ

Maksudnya: “Tidaklah kamu bersalah (dan tidaklah kamu menanggung bayaran mas kawin) jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum kamu sentuh (bercampur) dengan mereka atau (sebelum) kamu menetapkan mas kawin untuk mereka. Walaupun demikian, hendaklah kamu memberi “mut'ah” (pemberian saguhati) kepada mereka (yang diceraikan itu,) iaitu suami yang senang (hendaklah memberi saguhati itu) menurut ukuran kemampuannya dan suami yang susah pula menurut ukuran kemampuannya sebagai pemberian saguhati menurut yang patut, lagi menjadi satu kewajiban atas orang-orang (yang mahu) berbuat kebaikan.”³¹

Dalam ayat ini Allah swt meletakkan empat bukti kesahihanya, yaitu adanya perintah untuk memberikan mut'ah kepada istri dan perintah tersebut mengandung kewajiban, mut'ah yang ditentukan dan penentuan itu sendiri berlaku pada mut'ah yang wajib bukan pada yang sunnah, mut'ah adalah hak yang wajib yang berbuat kebajikan. Lafaz “على” adalah termasuk lafaz yang

³⁰ Wahbah Al- Zuhaili, *Fiqh Islam Wa-Adillatuhu*, jld 9, (Jakarta: Gema Insani,2011) hlm.283.

³¹ QS. Al-Baqarah [2]: 236

mengandung kewajiban, begitu juga dengan kata “حَقًّا” yang berarti “pasti” memperkuat lagi makna kewajiban dari sisi lafaz lain, karena hakikatnya menurut kewajiban. Oleh itu dengan kata penggabungan kata ala dan haqqan menurut penguat atas hukum wajib.³²

Imam al Nawawi rahimatullah berkata; “Sesungguhnya kewajiban mut’ah tersebut adalah karena wujudnya perempuan yang tidak tahu dan karena lalai tentang mut’ah. Oleh itu, sudah menjadi kesahihan mut’ah serta meyebarakan hukumnya agar mereka mengetahuinya.” Perkataan Imam al-Nawawi ini dinukilkan oleh al Khatib al-Syarbani dari fatwa al-Nawawi.(Mughni al-Muhtaj)³³

Selain itu, berdasarkan, surah Al-Baqarah ayat 236 ini dijadikan sebagai dalil wajib pemberian mut’ah kepada istri yang dicerai dalam pandangan madzhab Imam Al-Syafi’i.³⁴ Terdapat 3 keadaan yang mewajibkan mut’ah diantaranya;

- a) Istri yang dicerai sebelum berlaku persetubuhan kelamin dan tidak ditentukan baginya mahar. Jika dibagikan setengah daripada mahar, maka itu sudah mencukupi dan tidak perlu diberi mut’ah.
 - b) Istri yang sudah dilakukan perhubungan kelamin dengannya
 - c) Istri yang tidak ditentukan tetapi sudah berlaku perhubungan kelamin.
- b. Menurut Perundang-undangan

Menurut dengan hukum mut’ah undang undang keluarga islam negeri Selangor telah ditentukan di seksyen 58 Enakmen Undang- undang Keluarga Islam negeri Selangor No.2 Tahun 2003 seperti mana yang telah disebutkan diatas yaitu yang berbunyi;

³² Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009) hlm.209.

³³ Muhammad Mustafa Al-Zuhaily, *Al-Mu’tamad Dalam Fiqh Madzhab Syafi’I*, Jil 7, (Selangor: Aneka Print,2011), hlm. 216.

³⁴ Salehan *Hak-hak Istri Selepas Perceraian*, (Selangor: Wardah Maju,2002), hlm. 2.

“Selain daripada haknya untuk memohon nafkah, seseorang perempuan yang telah diceraikan tanpa sebab yang patut oleh suaminya boleh memohon mut’ah atau pemberian suguhati kepada Mahkamah, dan Mahkamah boleh, selepas mendengar pihak-pihak itu dan apabila berpuas hati bahawa perempuan itu telah diceraikan tanpa sebab yang patut, memerintahkan suami membayar sejumlah wang yang wajar dan patut mengikut Hukum Syarak”³⁵

Berdasarkan seksyen 58 enakmen undang-undang keluarga islam No.2 tahun 2003 di atas menjelaskan bahwa istri yang diceraikan oleh suaminya dapat mengajukan permohonan ke mahkamah syariah agar suami diperintahkan membayar sejumlah uang yang sepatutnya mengikut hukum syara’, jika istri diceraikan tanpa sebab yang patut oleh suami. Sebagai contoh kasus yang mana advokat bagi pihak pengugat telah merujuk kepada kasus Hasan bin Ali bin Abi Talib. Semasa beliau menjadi khalifah, beliau telah menceraikan istrinya dan memberikan 10.000.00 dinar sebagai mut’ah. Advokat berhujjah bahwa tergugat seorang yang berkemampuan. Yang arif kadi besar Selangor (ketika itu) telah merujuk kepada surah Al-Azhab ayat 49 dan memutuskan pengugat berjaya menuntut mut’ah sebanyak RM25,000.00 sebagaimana yang dituntut oleh pihak pengugat.³⁶

³⁵ Lembaga Penyelidikan Enakmen Undang-undang Keluarga Islam Negeri Selangor No.2 Tahun 92003), Seksyen 58 Mut’ah, hlm. 185.

³⁶ *Ibid*, hlm. 4.

3. Besarnya Kadar Mut'ah

Dalam menentukan kadar mut'ah, tidak terdapat satu ukuran yang mutlak atau dalil yang berhubung dengan kadar mut'ah yang minimum dan maksimum.³⁷ Maka dalam menetapkan suatu penetapan kadar mut'ah ia bergantung kepada pihak kedua-dua suami istri bisa bersetuju dengan kadar tertentu atau selainnya. Apabila suami istri bersetuju dengan kadar harta yang ditentukan, sama ada banyak ataupun sedikit, kadar itulah yang diterima oleh istri. mut'ah itu sah berdasarkan apa yang disetujui.³⁸ Dan apabila mereka mempunyai perselisihan didalam menetapkan kadar mut'ah, maka qadi (hakim) mempunyai hak untuk menetapkan kadar mut'ah tersebut berdasarkan kepada keadaan mereka berdua; susah senang suami, dan keturunan istri dan sifat-sifatnya. Seperti firman Allah swt di dalam QS. Al- Baqarah [2]:236 dan 241

Maksudnya: “Hendaklah kamu memberikan mut'ah (pemberian saguhati) kepada mereka (yang diceraikan itu). Iaitu suami yang senang (hendaklah memberikan sagu hati itu.) menurut ukuran kemampuannya, dan suami yang susah pulla menurut kemampuannya.” QS. Al-Baqarah [2]:236

Maksudnya: “Dan istri-istri yang diceraikan, berhak mendapatkan mut'ah (pemberian saguhati) dengan cara yang patut.” QS. Al-Baqarah [2]: 241

Menurut pandangan ulama terhadap kadar mut'ah tidak ada yang ditetapkan dan jenis pemberian mut'ah. Seinggakan para fuqaha melakukan ijtihad dalam menentukan kadarnya. Menurut madzhab Hanafi memutuskan kadar mut'ah dengan tiga buah baju, rompi (pakaian yang dikenakan orang perempuan di atas baju), kerudung, jubah yang dipergunakan oleh perempuan untuk ia menutupi tubuhnya dari bagian kepala hingga ke kaki, seperti yang dijelaskan di QS. Al-Baqarah [2]:236. Selain itu, menurut pendapat madzhab

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Mustofa Al-Khin, *Kitab Fikah Madzhab Syafi'I*, Jil 4, (Selangor: Pustaka Salam, 2002), hlm. 648.

Syafi'i pula disunnahkan, jangan sampai mut'ah kurang dari tiga puluh dirham atau yang senilai dengan itu. Ini merupakan perkara yang lebih rendah yang disunnahkan, yang paling tinggi adalah diberikan pembantu kepada istri yang dicerai.

Disamping itu menurut pendapat madzhab Maliki dan Hanbali, mereka berpendapat bahwa seharusnya melihat kepada kondisi kaya atau miskinnya suami. Orang yang kaya harus diberikan mengikut kemampuannya, sedangkan orang miskin memberikan mengikut kondisinya. Sepertimana yang dijelaskan di ayat 236 surah Al- Baqarah yang menjelaskan tentang kondisi mut'ah berdasarkan kondisi si suami.³⁹

4. Pandangan Ulama Madzhab Terhadap Kewajiban Mut'ah

Menurut hukum perkawinan Islam, mut'ah adalah salah satu hak istri apabila terjadinya perceraian. Oleh itu, suami apabila telah mentalak istrinya ia wajib memenuhi segala hak yang dimiliki oleh istri antara salah satunya hak nafkah mut'ah. Di dalam kalangan para ulama, mempunyai beberapa pendapat tentang meletakkan hukum dalam memberikan hak mut'ah kepada istri setelah dicerai. Yang menjadikan perbezaan disini apakah suami perlu memberikan hak mut'ah selepas bersama atau hanya berlaku bagi istri yang dicerai yang belum pernah bersama.

Di dalam QS. Al- Baqarah ayat 236 dan ayat 241 menjelaskan bahwa hukum memberikan mut'ah adalah wajib bagi perempuan- perempuan yang belum digauli dan maharnya belum ditentukan lagi, karena dia tidak mendapatkan selain mut'ah. Adapun selain itu dia mendapatkan mahar sepenuhnya seperti perempuan yang telah digauli suaminya, atau mendapat setengah seperti perempuan yang belum digauli dan telah disebutkan mahar baginya maka dia mengambil setengahnya, maka mut'ah itu tidak wajib bagi mereka karena telah

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Gema Insani, Jakarta), 2011, hlm.289.

mendapatkan mahar, beda dengan yang pertama (perempuan yang belum digauli dan belum disebutkan mahar baginya), Maka dia tidak mendapatkan sesuatu selain mut'ah.⁴⁰

Oleh karena itu, lebih menjelaskan di dalam surah Al Baqarah ayat 236 itu mempunyai ayat "وَمَتَّعُوهُنَّ" yang menunjukkan ia satu perintah yang mana secara hakikat berlaku untuk kewajiban selama tidak ada tanda-tanda yang menyertainya (*qarinnah*) yang memalingkan kewajiban tersebut kepada makna yang lain. Selain itu di surah al baqarah ayat 241 juga seperti yang dijelaskan diatas yang mana kewajiban mut'ah dalam kondisi ini sebagai pengganti kewajiban, yaitu separuh mahar mitsil. Pengganti wajib hukumnya juga wajib, karena ia menempati ditempat wajib dan memposisikan pada posisinya.

Oleh karena itu, menurut ungkapan secara singkat adalah setiap perempuan yang diceraikan berhak mendapatkan mut'ah, kecuali perempuan yang telah ditentukan mahar untuknya, dan yang diceraikan sebelum digauli, yang menjadi penyebab bagi terjadinya perceraian, perpisahan dengan kematian, berpisah akibat li'an dengan alasan suami, dan sebagainya. Dalil Allah berfirman dalam surah Al- Baqarah ayat 241;

وَلِلْمُطَلَّقاتِ مَتْعَةٌ بِالْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

AR-RANIRY

Artinya: “Kepada wanita – wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf sebagai suatu kewajiban bagi orang orang yang bertakwa.”

⁴⁰Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Surakarta: Insan Kamil,2012), hlm.710.

B. Tinjauan Umum Nusyuz

1. Pengertian Nusyuz

Secara etimologi nusyuz berasal dari kata nasyaza (نشز), yansyizu(يشز) yang berarti ‘tinggi’. Perkataan ini berasal dari kata *An-nasyzu* atau *An-nasyazu*, yang artinya ‘tanah yang tinggi’ dan bisa pula diartikan ‘sesuatu yang keras berada di atas lembah’. Abu Ubaid berkata, “Ia adalah sesuatu yang teramat keras”.⁴¹ Nusyuz juga bisa diartikan dengan maksud “menentang”(Al –Isyan). Karena istilah nusyuz sendiri diambil dari kata Al-Nasyaz, artinya bangunan bumi yang tertinggi (*mairtafa’a minal ardi*). Makna ini sesuai dengan pengertian yang ada dalam surah Al-Mujadalah (58):11.⁴²

Secara umum ada dua pengertian yang agak berbeda dalam mendefinisikan nusyuz secara istilah. nusyuz ialah adalah membangkang dan artinya durhaka. Menurut Hanafiyah nusyuz merupakan keluarnya istri dari rumah suaminya tanpa hak. Dan mayoritas ulama dari kalangan madzhab Maliki, madzhab Syafi’i dan madzhab Hanbali mendefinisikan nusyuz yaitu keluarnya istri dari kewajiban taat pada suaminya. Namun ada sebagian ulama menjelaskan nusyuz tidak hanya sebatas perbuatan menyimpang dari istri ke suami saja, namun berlaku sebaliknya ketika suami berbuat menyimpang pada istrinya, maka hal ini juga disebutkan sebagai nusyuz. Syaikh Syarqawi mengatakan “Nusyuz bisa terjadi dari sang istri maupun sang suami, meskipun hal ini (penyebutan Nusyuz) tidaklah populer diarahkan kepada suami.”⁴³

⁴¹ Shaleh Ghanim, *Jika Suami Istri Berselisih Bagaimana Mengatasinya*, (Jakarta: Gema Insani,2006) hlm. 23.

⁴² Muhiyi Shubhie, *Fiqh Munakahat dan Waris*,(Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia,2019), hlm. 85.

⁴³ Rohmadi, *Kajian Hukum islam dan Hukum Positif tentang Nusyuz Suami*, Vol.1 No.1, Oktober 2022, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, hlm. 37.

Menurut Al-Thabari dalam Kitab tafsirnya, nusyuz adalah:

استعلاءهن على أزواجهن, وارتفاعهن عن فرشهن بالمعصية منهن, والخلاف عليهم فيما
 لزمهن طاعتهم فيه, بغضا منهن وإعراضا عنهم⁴⁴

Artinya: “Sikap meninggi seorang perempuan terhadap suaminya, bangkit/meninggalkan tempat tidur karena maksiat (durhaka), menyalahi suaminya pada hal hal yang harus dia taati, benci dan berpaling dari mereka”

Di samping itu menurut Ahmad bin Ismail mengidentifikasi nusyuz seorang istri dengan tiga hal; pertama menolak kemauan suami untuk tidur tanpa adanya alasan Syar’i, kedua keluar rumah tanpa izin suami, ketiga mengizinkan orang yang dibenci oleh suami masuk kedalam rumahnya,

Dari definisi-definisi diatas, ternyata para ulama tidak jauh berbeda dalam mengertikan nusyuz , bahkan definisi yang satu dengan yang lainnya hampir mirip, maka dapat disimpulkan bahwa nusyuz yang terjadi dalam kehidupan suami istri itu timbul dari pribadi istri maupun suami,yang tercermin pada adanya kebencian, perselisihan, pertengkaran dan permusuhan yang menjerumus pada perampasan hak yang dapat menimbulkan bahaya bagi keluarga.⁴⁵

2. Dasar Hukum Nusyuz

a. Al-Quran

Istilah Nusyuz di sebutkan di dalam Al Quran sebanyak empat kali yaitu di dalam QS. Al-Baqarah [2]:259, QS. Al-Mujadalah [58]:11, QS. An-Nisa [4]:34 dan 128. Adapun yang menjelaskan tentang nusyuz dalam rumah tangga yaitu QS. An-Nisa [4]: 34 dan 128;

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.38.

Dasar hukum nusyuz istri terdapat dalam firman Allah QS. An-Nisa (4): 34

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتُمُ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Perempuan-perempuan yang kamu khawatir akan nusyuz tinggalkanlah mereka ditempat tidur (pisah ranjang) dan kalau perlu pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.”

Sebab turunnya ayat-ayat ini adalah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari beberapa jalan yang bersumber dari Al- Hasan. Dan dari sumber Ibnu Juraij dan As-Suddi: Bahwa ada seorang istri yang mengadu kepada Rasulullah Saw karena ditampar oleh suaminya (golongan Anshar) dan menuntut qishash (balas). Nabi Saw mengabulkan tuntutan itu. Oleh itu berdasarkan ayat di atas (QS.An-Nisa[4]:34) sebagai ketentuan hak suami di dalam mendidik istrinya.⁴⁶

Dasar hukum nusyuz suami dalam Al Quran terdapat dalam firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 128

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۗ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia menurut tabiatnya

⁴⁶ Reni Solianti, Nusyuz dalam Perpestif Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Ibn Katsir dan Quraish Shihab) Vol.3 No.1 Juni 2023, *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, hlm. 6.

kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Berdasarkan ayat Al quran Surah An-nisa di atas dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki sebagai suami ataupun perempuan dalam kapasitasnya sebagai seorang istri sama sama berpotensi untuk melakukan nusyuz. Jika di fahami kedua ayat penafsiran terhadap ayat 34 dan 128 baik dari penafsiran As-Suyuty maupun Tharir bin Asyur terlihat adanya perbedaan indikasi nusyuz dari seorang suami dan istri. Seorang istri dianggap nusyuz apabila ia tidak setia kepada suami yang mana tindakan itu diakibatkan oleh etika yang jelek. Sementara suami dianggap nusyuz manakala ia tidak setia kepada istri serta sikap itu melahirkan keengganan untuk menafkahnya. Perbedaan tersebut tampaknya berkaitan erat dengan karakter yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, sehingga dalam hal ini, Wahbah Zuhaili mengatakan nusyuz seorang istri lebih dipengaruhi oleh sifat kelembutan dan ketidaksempurnaan akalnya, sementara nusyuz seorang suami lebih berkaitan dengan ketegasan sikapnya.⁴⁷

b. Undang- Undang

Di dalam Undang-Undang Islam Negeri Selangor hanya mengatur nusyuz istri akan tetapi untuk nusyuz suami tidak kerna penyebutan nusyuz tidaklah popular diarahkan kepada suami. Nusyuz diatur di seksyen 60 Enakmen Undang-undang Keluarga Islam No.2 Tahun 2003 pada ayat (2) yaitu;

- (2) *Tertakluk kepada Hukum Syark dan Pengesahan Mahkamah seseorang isteri tidaklah mendapat nafkah apabila dia nusyuz atau enggan dengan tidak berpatutan menurut kemahuan atau perintah sah suaminya, iaitu antara lain;*
- a) *Apabila dia menjauhkan dirinya dari suaminya;*
 - b) *Apabila dia meninggalkan rumah suaminya bertentangan dengan kemahuan suaminya; iaitu*

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.8.

c) *Apabila dia enggan berpindah bersama suaminya ke satu rumah atau tempat lain.*⁴⁸

Di dalam enakmen undang undang ini, dapat dijelaskan bahwa apabila seorang istri berlaku nusyuz seperti yang telah dijelaskan di dalam ayat (2) point (a),(b) dan (c) yaitu menggariskan faktor-faktor yang bisa mengugurkan hak nafkah seorang istri dan secara tidak langsung menjelaskan tindakan- tindakan istri yang menjerumuskan kepada nusyuz jika dilakukan tanpa alasan yang akurat. Peruntukan tersebut telah menggariskan tiga tindakan atau tanda tanda seorang istri telah tidak menurut kehendak atau perintah yang sah dari suaminya yang tidak bertentangan dengan Hukum Syarak. Tindakan pertama ialah keengganan dari aspek perhubungan seksual hubungan suami istri. Tindakan atau tanda-tanda lain yang dosenaraikan dalam seksyen ini ialah istri meninggalkan rumah kediaman yang disediakan oleh suami tanpa kemahuan suami atau tanpa sebab yang sah yang dibenarkan oleh syarak. Tindakan istri yang keluar dari rumah tanpa keizinan suami dan tanpa alasan juga boleh dimasukkan dalam penafsiran yang dijelaskan dalam seksyen 60 (2) point (b). seterusnya, menurut point (c) ialah seorang istri yang enggan untuk mengikut suami berpindah ke rumah yang disediakan oleh suami untuk kehidupan berumah tangga.

3. Macam-macam Nusyuz

Ada 2 macam nusyuz, yaitu:

a. Nusyuz istri terhadap suami

Nusyuz istri dapat dilihat daripada segi perbuatannya maupun dari segi ucapannya seperti menyalahi aturan, ia berpaling dalam bergaul dengan suaminya, lalu ucapannya menjadi kasar. Maka tampaklah kedurhakaan, meninggalkan ketaatan dan menampakkan perlawanan. Sebernanya para ulama mencoba menjelaskan tentang bentuk bentuk nusyuz itu sendiri, karena tidak ada

⁴⁸ Lembaga Penyelidikan Enakmen Undang-undang Keluarga Islam (Negeri Selangor No.2 Tahun 9 2003), Seksyen 60 Nusyuz, hlm. 186.

dalil yang secara tegas dan secara khusus yang membahasakan secara spesifikasi dari bentuk nusyuz istri. Diantara bentuk bentuk nusyuz menurut kesepakatan ulama mempunyai 2 bentuk yaitu dari segi perbuatan dan ucapan.

- 1) Apabila istri menolak untuk pindah bersama tanpa sebab yang dapat dibenarkan syar'i.
- 2) Apabila istri keluar rumah tanpa izin suaminya. Menurut pendapat ulama syafi'i dan hanbali bahwasanya apabila istri keluar rumah atas keperluan suaminya, maka istri tersebut tidak dikira nusyuz.
- 3) Apabila istri menolak untuk tidur bersama suaminya tanpa alasan yang tidak jelas, maka dianggap nusyuz.

Selain daripada perbuatan nusyuz yang dapat dikenal pasti, ucapan juga dapat menjadi kesan terjadinya nusyuz seorang istri terhadap suaminya, diantaranya; tutur kata yang sebelum ini digunakan oleh seorang istri dengan lemah lembut bertukar menjadi keras, bila dipanggil tidak menjawab atau ia menjawab dengan suara yang keras dan menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya.⁴⁹

Salah satu dalil yang menunjukkan nusyuz pasangan terhadap pasangannya yaitu mengacu dalam QS.al- Nisa'[4] ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggungjawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihi sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain

⁴⁹ Muhiyi Shubhie, *fiqh Munakahat Dan Waris*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 96 dst.

(perempuan) dan kaum mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan soleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kami khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu), pukullah mereka (dengan cara tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa laki laki mempunyai satu tingkat yang tinggi dibandingkan perempuan karena laki laki mempunyai tanggungjawab yang besar yang ia harus tanggungi yaitu tanggungjawab keatas nafkah setelah ia menikah.

b. Nusyuz suami terhadap istri

Suami yang menganiaya istri dan tidak menyukainya, seperti tidak memberikannya giliran bermalam, nafaqah atau mengasarinya dengan perkataan atau perbuatan, istri hendaklah menasihati suami dan mengingatkan tanggungjawab dengan menyebut firman Allah Swt:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya; Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian, bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.(QS.An-Nisa[4]:19)⁵⁰

Selain itu, sebagai seorang istri, mempunyai tanggungjawab untuk menegur suaminya apabila suami tersebut melakukan sesuatu perkara yang bisa

⁵⁰ QS. An-Nisa (4): 19

mendatangkan kemudharatan ke atas istrinya atau sudah mengabaikan tanggungjawabnya sebagai seorang suami, maka istri ini haruslah memberi amaran kepada suami tentang balasan perbuatan zalimnya. Jika suami berubah baik, itulah sebaik-baiknya. Jika tidak, istri hendaklah mengadu kepada hakim untuk mendapatkan haknya. Hal ini karena hakim diwujudkan untuk mengembalikan hak kepada yang berhak disebabkan istri tidak mampu mendapatkan haknya bersendirian.⁵¹ Seperti di dalam hadis yang mana Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda ;

وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Artinya: “Terimalah nasihat daripada orang perempuan dengan baik”

Dengan demikian langkah-langkah dalam mendidik istri yang nusyuz harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kesalahan istri. Seperti contoh, sangat tidak adil jika seorang istri yang hanya bermuka masam ketika suaminya pulang kerja larut malam dianggap nusyuz kemudian tidak dikasih uang untuk belanja pada esok harinya dan bahkan diperbolehkan memukulnya karena dianggap nusyuz.⁵² Islam telah mengajarkan apabila istri berlakunya nusyuz terhadap suami maka ada 3 tahapan yaitu menasehati, pisah tempat tidur, dan yang terakhir jika perlu memukul, akan tetapi pukul yang tidak membawa kepada kemudharatan, seperti termaktub di dalam QS.An-nisa [4]:34, sepertimana yang dijelaskan diatas.

⁵¹ Zulkifli Mohamad Al- Bakri, *Al Fiqh Al Manhaji kekeluargaan Islam Fiqh Al Syafi'I*, Darul Syakir Enterprise, ctk 5,2017, hlm.195-196.

⁵² Diakses melalui <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/downloadSuppFile/2717/175>, pada tanggal 12 Desember 2023.

“Perempuan- perempuan yang kamu bimbang nusyuz hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah tempat tidur),dan (jika perlu) pukullah mereka”.

1) Menasehati dengan baik

Di dalam Al Quran yaitu di dalam surah An Nisa ayat 34 yang disebutkan di pertama ayat tentang menyelesaikan permasalahan istri yang nusyuz itu ada, suami hendaklah menasehati istri dengan secara baik. Karena nasehat kepada istri berbeda antara satu dengan yang lainnya, tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi, karena diantara ada yang terpengaruh oleh sanksi-sanksi duniawi, seperti dimusuhi dan lain-lain ada juga yang tidak. Hampir seluruh fuqaha sepakat tentang pentingnya cara memberi nasehat ini. Sehingga hal ini menjadi urutan pertama dalam upaya menyelesaikan permasalahan nusyuz.⁵³

2) Pisah Tempat Tidur

Apabila dengan menasehati tidak sejalan bagi istri, maka peran kedua suami adalah perlu berpisah tempat tidur. Maksud pisah tempat tidur disini adalah sebagai teguran bagi istri secara halus. Cara ini hanya boleh dilakukan apabila cara pertama telah dilakukan dan gagal. Dalam surah An-Nisa ayat 34, “Allah swt berfirman, *“Dan, tinggalkanlah mereka di tempat tidur.”* Dalam konteks ini, seorang suami perlu pisah tempat tidur dengan istrinya, selain itu ada juga yang menafsirkan bahwa suami tidak bersetubuh dengan istrinya atau tidur memalingkan punggung. Bila istri benar benar mencintai suaminya dan merupakan istri shalihah, pasti ia akan menderita diperlakukan seperti itu. Para ulama bersepakat, adalah satu bulan. Akan tetapi berpisah tempat tidur bukan berarti tidak berbicara sama istri. Karena di dalam islam, seorang muslim tidak dibolehkan putus komunikasi (tidak berbicara karena marah atau lainnya)

⁵³ Djuaini, Konflik Nusyuz Dalam Relasi Suami Istri dan Rsolusinya Prespektif Hukum Islam, Vol.15, No.2, Desember 2016, *Jurnal of Islamic Law*, Hlm. 266.

melebihi tiga hari. Di riwayatkan dari Abu Ayyub Al Anshari bahwa sesungguhnya Nabi Saw bersabda:

لا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ

Artinya :“ Tidaklah halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari” (HR.Muslim 2560) ⁵⁴

3) Memukul

Jika dengan berpisah tempat tidur tidak berhasil, maka bagi suami adalah memukul seperti yang terkandung di dalam QS. An-Nisa (4): 34 yaitu “*kalau perlu pukullah mereka*” dimana ia merupakan cara terakhir bagi laki- laki setelah ia tidak mampu menundukkan istrinya, mengajaknya dengan bimbingan, nasihat maupun pemisahan. Akan tetapi maksud “memukul” berdasarkan QS.An-Nisa(4):34 ini bukan dengan menyakiti istri atau sehingga membawa kemudharatan terhadap istri, tetapi merupakan usaha untuk menyelamatkan keluarga dari kehancuran, membersihkan rumah tangga dari keterpecahan yang dihadapinya.⁵⁵ Walaupun islam membenarkan memukul, tetapi para pakar sarjana islam berpendapat ia bukan pada wajah kerana wajah itu tempat dan lambang seorang wanita. Mereka juga diingatkan supaya tidak memukul istri itu dengan cemeti atau tongkat. Walaupun pukulan terhadap istri itu dibenarkan tetapi itu bukan ajaran Rasulullah karena tidak terdapat satu hadis pun yang menunjukkan bahwa rasulullah memukul istrinya.⁵⁶ Dimana di dalam kitab Shahih Al Bukhari

⁵⁴ Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, Cet. 1, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm.252.

⁵⁵Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Azmah, cetakan kedua April 2012,) hlm. 307-308.

⁵⁶ Zulkifli Mohd Yusoff, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Selangor: Zaffar SDN.BHD, cetakan 1,2011), hlm. 145.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَمْعَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَجْلِدُ أَحَدُكُمْ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ ثُمَّ يُجَامِعُهَا فِي آخِرِ الْيَوْمِ (رواه البخاري)⁵⁷

Artinya: “Dari Abdullah bin Zam’ah dari Rasulullah Saw bersabda: Janganlah kalian memukul istrinya seperti memukul seorang hamba lalu pada hari yang lain ia bersetubuh dengannya” (H.R. Al-Bukhari: 4805)

Hadis ini merupakan sindiran yang keras daripada rasulullah terhadap suami yang biasa memukul istri, dimana rasulullah menyamakan perilaku yang sama dengan hamba dan mengaitkan dengan keinginan suami di sore hari untuk berhubungan intim.⁵⁸ Selain daripada hadis di atas, didalam kitab Shahih Sunan Sunan Abu Dawud, No.Hadis: 2148 yang mana rasulullah Saw melarang keras keatas suami yang memukul istrinya yaitu;

عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «لَا تَضْرِبُوا إِمَاءَ اللَّهِ». فَجَاءَ عُمَرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ ذَرْنِ النَّسَاءَ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ. فَرَخَّصَ فِي ضَرْبِهِنَّ فَأَطَافَ بِأَلِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- نِسَاءً كَثِيرًا يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ فَقَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «لَقَدْ طَافَ بِأَلِ مُحَمَّدٍ نِسَاءً كَثِيرًا يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ لَيْسَ أَوْلَيْكَ بِخِيَارِكُمْ» (رواه أبو داود في سننه، رقم الحديث: 2148)

«كتاب النكاح، باب في ضرب النساء»

⁵⁷ Diakses melalui ; <https://www.laduni.id/post/read/514805/hadis-imam-bukhari-no-4805-sesuatu-yang-harus0dihindari-saat-memukul-istri> ,pada tanggal 8 Mei 2024

⁵⁸ Diakses melalui, https://kupipedia.id/index.php?title=Kompilasi_Teksteks_Hadits_Pemukulan_Istri&mobileactio n=toggle_view_desktop, pada tanggal 13 Desember 2023

Artinya: “Dari Iyas bin Abdillah bin Abdi Dzubab, Rasulullah Saw memberi perintah: “Janganlah memukul perempuan”. Tetapi datanglah Umar kepada Rasulullah Saw melaporkan bahwa banyak perempuan yang membangkang terhadap suami-suami mereka. Maka Nabi Saw memberi keringanan dengan membolehkan pemukulan itu. Kemudian (akibat dari keringanan itu) banyak perempuan yang datang mengitari keluarga Rasulullah Saw mengeluhkan suami-suami mereka. Maka Rasulullah Saw kembali menegaskan: “Telah datang mengitari keluarga Muhammad banyak perempuan mengadukan (praktik pemukulan) para suami, mereka itu bukan orang-orang yang baik di antara kamu”. (Sunan Abu Dawud, No. Hadis: 2148).⁵⁹

Adapun apabila suami menurut ketiga-tiga tindakan berdasarkan pada surah QS. An-Nisa [4]:34 terhadap isteri yang nusyuz, yang dijelaskan di atas, ulama fiqh berbeda pendapat dalam pelaksanaannya, apakah harus berurutan atau tidak. Menurut jumhur, termasuk mazhab Hanbali, tindakan tersebut harus berurutan dan disesuaikan dengan tingkat dan kadar nusyuznya. Sedangkan mazhab Syafi’i, termasuk Imam Nawawi, berpendapat bahwa dalam melakukan tindakan tersebut tidak harus berjenjang, boleh memilih tindakan yang diinginkan seperti tindakan pemukulan boleh dilakukan pada awal isteri nusyuz. Hal itu dengan catatan jika dirasa dapat mendatangkan manfaat atau faedah jika tidak maka tidak perlu, malah yang lebih baik adalah memaafkannya.

⁵⁹ Diakses melalui; <https://mubadalah.id/hadis-larangan-memukul-isteri/>, pada tanggal 8 Mei 2024

BAB TIGA

PERTIMBANGAN HAKIM MAHKAMAH SYARIAH NEGERI SELANGOR DALAM MENENTUKAN PEMBERIAN MUT'AH KEPADA ISTRI NUSYUZ

A. Gambaran umum kasus tuntutan mut'ah

Sebelum menjelaskan lebih dalam mengenai putusan hakim yaitu penentuan kadar mut'ah bagi wanita nusyuz. Maka perlu dijelaskan terlebih dahulu gambaran umum kasus tersebut, agar pembaca dapat memahami kasus yang diteliti penulis secara umum. Perkara ini merupakan perkara tuntutan nomor 1104-016-0415 yang merupakan salah satu putusan Mahkamah Rendah syariah Selangor terhadap perkara tuntutan mut'ah, yaitu perkara yang mana istri telah membuat satu permohonan tuntutan mut'ah di mahkamah terhadap suaminya. Dengan pemohon bernama Rosnani Binti Abdul Rani dan termohon yaitu Mohamood bin Che Mat.

Penuntut dan terdakwa telah bernikah pada 24 Oktober 1980 dan telah bercerai pada tanggal 3 Mei 2007 setelah hidup bersama selama 26 tahun dan dikurniakan 5 orang anak. Perceraian mereka terjadi karena suaminya berselingkuh dengan wanita lain. Setelah terjadi perceraian diantara mereka, si istri tidak mendapatkan mut'ah apapun daripada suaminya. Oleh karena itu, penuntut telah mengajukan satu permohonan mut'ah di mahkamah rendah syariah selangor dengan kadar RM30.000 terhadap suaminya.

Namun terdakwa tidak setuju dengan kadar tuntutan tersebut, karena menurutnya ia tidak mampu untuk membayarnya dan istrinya tidak berhak mendapatkan uang tersebut karena istrinya tidak pernah memenuhi kewajiban istri selama perkawinan.⁶⁰ Maka terdakwa menawarkan sejumlah uang sebesar RM 1000.00 sebagai pembayaran mut'ah kepada penuntut. Namun penuntut

⁶⁰ Analisis dokumen kasus dari Mahkamah Rendah Syariah Selangor, pada tanggal 2 Februari 2024.

menolak tawaran tersebut. Dalam hal ini, Hakim berperan dalam menentukan kadar/ nilai mut'ah yang pantas bagi penuntut.

B. Apa saja yang dipertimbangkan Mahkamah Rendah Syariah Kuala Langat dalam menentukan kadar mut'ah bagi istri yang dicerai

Sebelum mahkamah membuat suatu keputusan, mahkamah terlebih dahulu memastikan bahwa mahkamah bidang kuasa untuk mendengar dan memutuskan suatu kasus. Berdasarkan peruntukan pada undang-undang seksyen 62(2)(b) Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Selangor) 2003 yang menyatakan bahwa,

“Dalam bidang kuasa malnya, mendengar dan memutuskan semua tindakan dan prosiding yang mahkamah tinggi syariah diberi kuasa untuk mendengar dan memutuskannya, jika amaun atau nilai hal perkara yang dipertikaikan itu melebihi serratus ribu ringgit atau tidak dapat dianggarkan dengan wang (tidak termasuk tuntutan hadhanah atau harta sepencarian.”)⁶¹

Didalam undang undang diatas menjelaskan bahwa setiap apa yang dimohon oleh mana mana pihak yang sesuai dengan perkara mal, maka mahkamah akan mendengar dan memutuskan semua tindakan yang dimohon oleh para pihak dan tidak melebihi daripada seratus ribu ringgit atau tidak dapat dinilai dengan uang.

Berdasarkan perkara tersebut, menurut putusan Hakim penuntut berhak mendapatkan mut'ah dari terdakwa karena menurut hakim, perceraian antara penuntut dan terdakwa merupakan perceraian yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya bukan dari istri sendiri. Selain itu hakim juga merujuk kepada prinsip yang digariskan di dalam kes Noobee dan Ahmad Sanusi [1998] 1 JH (2) 63 dan menyatakan “Mut'ah adalah suatu pemberian yang diwajibkan oleh syarak karena

⁶¹ Lembaga Penyelidikan Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Selangor) 2003 Seksyen 62, hlm.40.

perceraian yang bukan dengan sebab istri karena keburukan yang ada pada dirinya atau fasakh dari sebab istri dengan sebab iksar suami (suami tidak mampu memberikan nafkah) atau aib yang ada pada dirinya. Tujuan mut'ah adalah untuk menutup rasa malu yang dialami oleh istri itu sendiri dan untuk menghindari fitnah serta sebagai landasan untuk memulakan hidup sendirian. Oleh yang demikian, jelas bahwa konsep dan praktik pemberian mut'ah ini diatur oleh hukum syarak.

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Pegawai sulh Mahkamah Rendah Syariah Kulim yaitu Tuan Syeikh Muhammad Taufiq Bin A. Razak merupakan Pegawai Sulh di Mahkamah tersebut pada 3 Januari 2024. Dalam wawancara tersebut, dijelaskan secara singkat bagaimana prosedur dari awal tuntutan yang diajukan pemohon hingga selesainya dan penentuan kadar mut'ah yang diputuskan oleh mahkamah bagi suami istri yang tidak mempunyai kesepakatan bersama dalam menetapkan kadar mut'ah. Menurut penjelasan Pegawai Sulh, dalam mahkamah syariah terdapat dari dua jenis perkara yaitu kasus-kasus yang mengenai jenayah syariah dan kasus Mal (perdata). Tuntutan mut'ah adalah perkara yang termasuk di dalam kasus Mal (perdata). Oleh karena itu, istri berhak mengajukan tuntutan mut'ah di mahkamah setelah terjadinya perceraian kecuali 4 perkara yang istri tidak dapat dituntut oleh istri, yaitu pertama perempuan yang diceraikan sebelum bersetubuh, kedua perempuan yang tebus talak (khuluk), ketiga perempuan yang difasakh nikahnya dengan li'an dan yang keempat perempuan yang diceraikan oleh suaminya diatas permintaannya sendiri.

62

Pegawai sulh menjelaskan bagaimana prosedur yang harus diikuti oleh pihak penuntut sebelum mengajukan tuntutan. Apabila penuntut hendak mengajukan tuntutan mut'ah di mahkamah, maka pemohon terlebih dahulu

⁶² Wawancara bersama hakim mahkamah rendah syariah Shah Alam (Selangor), pada tanggal 10 Januari 2024.

penuntut harus membuat surat tuntutan secara tertulis atau lisan. Jika secara lisan, mahkamah perlu mencatat rincian tuntutan dengan memperhatikan syarat-syarat yang diatur dalam Enakmen Tatacara Mal Mahkamah Syariah (Negeri Selangor) No.4 Tahun 2003 seksyen 16 ayat (1)

“Walau apa pun apa-apa jua dalam pasal ini, Mahkamah boleh mengikut budi bicaranya, membenarkan apa-apa tuntutan atau pembelaan dibuat secara lisan; dengan syarat dalam hal sedemikian Mahkamah hendaklah merekodkan butir-butir tuntutan atau pembelaan itu dengan mengambil kira kehendak pasal ini yang berhubungan dengan saman atau permohonan, mengikut mana-mana yang berkenaan.”⁶³

Sebelum prosedur dilakukan, panitera akan memeriksa terlebih dahulu setiap dugaan perkara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan dan apabila penuntut memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan, maka tuntutan yang dibuat oleh penuntut akan dibawa ke tingkat seterusnya. Hakim juga menyatakan bahwa dalam sebgaaian besar kasus yang melibatkan tuntutan mut'ah, penuntut dan terdakwa akan menyediakan pengacara untuk menyelesaikan kasus tersebut. Namun ada juga yang tidak mampu, sehingga hakim akan menyarankan agar pihak yang mengajukan permohonan mendapatkan jasa nasehat dan konsultasi di Biro Hukum atau bisa langsung berhubungan dengan mahkamah.

Selain itu, surat tuntutan yang diajukan oleh penuntut harus mengandung nama, alamat, keterangan kedua belah pihak serta menyebutkan alasan yang kuat, seperti alasan diajukannya tuntutan, misalnya mantan suami menolak membayar mut'ah sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan. Setelah permohonan tuntutan penuntut didaftarkan di mahkamah, maka mahkamah akan mengirimkan surat tuntutan kepada pihak terdakwa disertai surat panggilan agar pihak terdakwa dapat hadir ke mahkamah untuk persidangan pada tanggal yang telah ditetapkan.

⁶³ Enakmen perundang-undangan tatacara mal Mahkamah Syariah Negeri Selangor No.4 tahun 2003

Proses persidangan akan mengambil masa yang lama jika tidak ada kerjasama yang baik antara semua pihak. Setelah surat pernyataan tuntutan sampai kepada terdakwa, maka terdakwa dapat mengajukan pembelaan secara lisan atau tertulis di mahkamah atau tidak, dan akan didengarkan dalam hari persidangan dijalankan yaitu pada tanggal yang telah ditetapkan di dalam surat panggilan. Setiap surat pembelaan atau tuntutan yang dibuat haruslah ditanda tangani oleh pihak termohon atau pengacara yang telah dibayar oleh terdakwa. Sebagaimana ditentukan dalam seksyen 16 Enakmen Tatacara Mal Syariah (Negeri Selangor) No.4 tahun 2003 diayat (3)(a) yaitu

“Mengesahkan keterangan yang terkandung dalamnya dengan menurunkan tanda tangan atau sidik jari kananya pada catatan itu.”

Sebelum tiba di hari persidangan, kedua pihak akan dipanggil ke mahkamah untuk melakukan berdiskusi dengan petugas sulh (perdamaian) di mana peran petugas sulh adalah untuk mendapatkan kesepakatan antara pemohon dan termohon dalam kadar mut'ah. Apabila tidak ada juga kesepakatan bersama di antara keduanya maka baru diangkat di persidangan.⁶⁴ Dan hakim sendiri yang akan menetapkan kadar/jumlah mut'ah tersebut.

Di dalam hukum syarak maupun undang-undang tiada panduan yang jelas dan tepat tentang bagaimanakah atau apakah panduan untuk diikuti dalam menentukan suatu kadar yang wajar dan patut untuk seorang laki membayar mut'ah kepada bekas istri. Asasnya adalah kerediaan kedua-dua pihak, tetapi jika tidak ada persetujuan bersama, maka qadi (hakim) akan menetapkan jumlah mut'ah. Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Syeikh Mohamad Al-Syarbani di dalam kitab Mugni Al-Muhtaj, Juz Ketiga halaman 242: “Maka jika suami istri tidak mempunyai kata persetujuan bersama berhubung kadar mut'ah hakim akan menentukannya mengikut taraf kedua-duanya semasa berlaku perceraian. Ini

⁶⁴ Wawancara bersama Hakim Mahkamah Rendah Syariah Shah Alam (Selangor), pada tanggal 10 januari 2024.

karena peruntukan nas syarak hanya menyatakan panduan asas mengenai penentuan kadar mut'ah itu sebagaimana firman Allah swt di dalam surah Al-Baqarah ayat 236 yang menyebut tentang kadar mut'ah diasaskan atas faktor senang atau susahny suami.

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً ۖ وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى
 الْمُسَوِّعِ قَدْرَهُ وَعَلَى الْمُقْتَرِ قَدْرَهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ

Maksudnya: “Tidaklah kamu bersalah (dan tidaklah kamu menanggung bayaran mas kawin) jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum kamu sentuh (bercampur) dengan mereka atau (sebelum) kamu menetapkan mas kawin untuk mereka. Walaupun demikian, hendaklah kamu memberi “mut'ah” (pemberian saguhati) kepada mereka (yang diceraikan itu,) iaitu suami yang senang (hendaklah memberi saguhati itu) menurut ukuran kemampuannya dan suami yang susah pula menurut ukuran kemampuannya sebagai pemberian saguhati menurut yang patut, lagi menjadi satu kewajiban atas orang-orang (yang mahu) berbuat kebaikan

Di dalam perkara ini hakim melihat kepada 3 situasi yaitu pertama kemaslahatan suami istri, seperti yang dijelaskan diatas yang mana pada mula hakim memberi ruang kepada suami istri dalam menentukan kadar sendiri. Apabila suami istri mendapat kata kesepakatan bersama dalam menetapkan kadar mut'ah, maka mudah hakim membuat keputusan tetapi jika sebaliknya, yaitu jika suami istri tidak mendapat kata kesepakatan bersama, maka hakim akan menggunakan ijtihadnya dalam menentukan kadar mut'ah yang sesuai mengikut Hukum syarak yang telah ditentukan. Yang kedua, yaitu melihat kepada kemampuan suami seperti yang dijelaskan di dalam surah Al-Baqarah ayat 236. Dalam menentukan kadar mut'ah yang sesuai kepada istri dan tidak terbeban kepada suami, hakim akan melihat pada kemampuan suami kaya atau susah suami

itu. Yang terakhir adalah sifat dan keadaan istri. Sifat adalah watak dan kondisi adalah kedudukan keluarga atau status keluarga dalam masyarakat.

Didalam perkara ini, hakim akan melakukan evaluasi dalam menentukan kadar mut'ah dengan tetap berpegang pada konsep awal bahwa itu adalah bayaran sahuhati (uang hiburan) bagi istri yang dicerai tanpa alasan yang tepat, karena hakim ingin menghindari adanya kesan bahwa mut'ah pada akhirnya akan dianggap sebagai pembayaran ganti rugi atas perceraian yang terjadi.

Selain itu penulis menanyakan kepada hakim apa bedanya nafkah dan mut'ah, karena menurut penulis keduanya wajib ditanggung oleh suami kepada istri jika terjadi perceraian. Kata hakim yang membedakan keduanya adalah jangka waktu pembayaran, yang mana nafkah apabila suami menceraikan istrinya akan dihitung sebagai 3 kali suci jika perceraian yang berlaku masa hidup dan tidak hamil. Sedangkan pembayaran mut'ah adalah selama perkawinan yang mereka jalani, maka hakim akan menilai dari sudut pandang itu. Oleh karena itu, terdapat beberapa kasus di mana terdapat tuntutan mut'ah yang bernilai ratusan ribu ringgit dimana mantan istri menghitung setiap hari sepanjang hidupnya bersama mantan suami seolah-olah menuntut ganti mantan suami menebus setiap masa yang mereka pernah hidup bersama sebagai suami istri.

Hakim mengatakan, dalam perkara ini terdakwa telah menyatakan bahwa penuntut telah melakukan nusyuz terhadap dirinya sepanjang perkawinannya, namun hakim tidak sependapat dengan argumen terdakwa karena menurut Hakim, sepanjang 26 tahun perkawinan, bahwa istri tidak memberikan pengorbanan apapun terhadap rumah tangga karena sekurang-kurangnya penuntut telah menjalankan tanggungjawabnya sebagai istri kepada terdakwa dan telah melahirkan 5 orang anak bagi terdakwa. Selain itu berdasarkan keterangan hakim yang mana dugaan terdakwa yang menyatakan penuntut durhaka karena telah keluar rumah tanpa izin nya dan juga ketidaktaatan penuntut, maka hakim

mengambil keputusan dengan menolak argumen tersebut. Selain itu, penulis juga mewawancarai Hakim Mahkamah Rendah Syariah Kulim yaitu Tuan Syeikh Muhammad Soleh bin Salim. Dari hasil wawancara bersama, hakim menjelaskan tentang nusyuz yang menurutnya, nusyuz ini menyangkut kepada nafkah termasuk juga dengan mut'ah. Yang dimaksudkan hakim disini adalah apabila istri telah melakukan perbuatan yang menyebabkan dia nusyuz, dan suami dapat membuktikan di mahkamah dan istrinya pun mengakui perbuatan tersebut di mahkamah dan hakim memutuskannya, maka haknya terhenti dengan sendirinya ketika nusyuz itu benar-benar terjadi.

Di samping itu, penulis juga menanyakan kepada hakim apakah ada solusi lain atau kebijakan hakim sendiri yang memungkinkan istri yang nusyuz ini mendapatkan mut'ah tersebut? ⁶⁵ Pertama hakim menjelaskan di mahkamah dalam memvonis istri nusyuz dalam pernikahannya membutuhkan waktu yang lama dan prosedur terlalu lama. Seperti contoh yang diberikan oleh hakim, dimana terdapat beberapa perkara yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikan perkara tersebut. Salah satu penyebabnya adalah istri tidak mengakui kesalahannya. Kata hakim lagi, dalam memvonis istri nusyuz adalah dalam bidang mahkamah syariah saja. Oleh karena itu suami perlu mendapat kepastian mahkamah dan tidak boleh menuduh istrinya sebagai nusyuz di luar mahkamah. Oleh sebab itu, dalam memvonis istri sebagai nusyuz hanya akan terjadi dengan adanya suatu tuntutan dari suami sendiri. Apabila tidak ada tuntutan yang diajukan suami di mahkamah walaupun istrinya terlihat mempunyai tanda-tanda nusyuz terhadapnya, maka istri tersebut belum dinyatakan nusyuz sehingga ia kehilangan hak atas nafkahnya. Maka mut'ah bagi istri yang nusyuz adalah tidak mungkin ia peroleh, karena nusyuz merupakan perbuatan yang menghalangi istri mendapatkan haknya.

⁶⁵ Wawancara bersama Hakim Mahkamah Rendah Syariah Shah Alam (Selangor) pada tanggal 10 Januari 2024.

Selain itu penulis bertanya soalan yang berkaitan nusyuz kepada salah seorang teman bernama Nor Amirah Binti Ishak yang bekerja di salah satu kantor pengacara di Malaysia.⁶⁶ Dijelaskannya dalam menetapkan suatu hukum khususnya dalam perkara mal (perdata), hakim akan menggunakan pandangan madzhab syafi'i sebagai sumber rujukan utama dan undang-undang yang telah ditetapkan. Karena kata Amirah lagi, hakim terikat pada undang-undang dan Hukum syarak. Ketika hakim hendak memutuskan suatu perkara, maka didasarkan pada keduanya. Merujuk kembali pada kekuatan hukum perundang-undangan pada pasal 54(1) Enakmen Administrasi Keagamaan Islam (Negeri Selangor) 2003

*“Dalam mengeluarkan apa-apa fatwa di bawah seksyen 48 atau memperlakukan apa-apa pendapat di bawah seksyen 53 jawatankuasa fatwa hendaklah pada lazimnya mengikut qaul muktamad (pendapat-pendapat yang diterima) madzhab syafi'i”.*⁶⁷

Oleh karena itu, hakim akan berpegang kepada madzhab Syafi'i yang menurut pendapatnya adalah “Jika istri melakukan sesuatu perbuatan yang bisa melihat ada tanda-tanda nusyuz di atas dirinya, hukumnya haram dan dapat mengugurkan hak nafkahnya”⁶⁸. Selain itu, hakim juga akan berpedoman kepada perundang-undangan yang sudah tertulis yaitu di seksyen 66 Enakmen Undang-undang Keluarga Islam No.2 Tahun 2003 ayat (1),(2) menyatakan ;

- (1) *“Hak orang yang berpisah dari pasangannya (istri) untuk mendapat nafkah dari suaminya setelah mendapat perintah mahkamah hendaklah dihentikan apabila tamat tempoh ‘iddah atau apabila istri menjadi nusyuz.”* Selain itu di seksyen seksyen 60 pada ayat (2) yaitu;
- (2) *Tertakluk kepada Hukum Syarak dan Pengesahan Mahkamah seseorang isteri tidaklah mendapat nafkah apabila dia nusyuz atau enggan dengan*

⁶⁶ Wawancara bersama Nor Amirah Binti Ishak, pada tanggal 26 Januari 2024

⁶⁷ Diakses melalui.,

https://fliphtml5.com/myaus/teyr/10.ENAKMEN_PENTADBIRAN_AGAMA_ISLAM%28NEGERI_SELANGOR%29_2003/, diakses pada 2 Januari 2024.

⁶⁸ Ummi Mar'atus Sholihah, *Kritik Hukum Islam Terhadap Pendapat Imam Al-Syafi'i dan Ibnu Hazm tentang Nafkah bagi Istri Nusyuz*, Vol.16, No,1 April 2014, hlm.19.

tidak berpatutan menurut kemahuan atau perintah sah suaminya, iaitu antara lain;

- a) Apabila dia menjauhkan dirinya dari suaminya;*
- b) Apabila dia meninggalkan rumah suaminya bertentangan dengan kemahuan suaminya; iaitu*
- c) Apabila dia enggan berpindah bersama suaminya ke satu rumah atau tempat lain,*

Tanpa apa apa alasan yang sah mengikut Hukum Syarak.⁶⁹

Kembali kepada perkara yang penulis teliti, berdasarkan dokumen-dokumen yang terlampir dan pengakuan penuntut dan terdakwa, mahkamah berkeyakinan bahwa perceraian yang terjadi sebelumnya bukan disebabkan oleh penuntut sendiri, melainkan penuntut bercerai dengan cara baik dan tidak dinyatakan nusyuz oleh mahkamah sebelum penuntut mengajukan tuntutan mut'ah. Selain itu, hakim berpendapat bahwa tidak ada suatu perkawinan yang tidak ada perselisihan faham diantara satu sama lain atau mungkin pertengkaran yang menggunakan bahasa kasar, tidak memenuhi arahan suami atau lain-lain. Menurut hakim tidak seharusnya penuntut terus dihukum sebagai nusyuz dan tidak layak mendapat mut'ah. Berdasarkan penjelasan tersebut, hakim mengambil keputusan bahwa pemohon layak untuk mendapatkan mut'ah daripada pihak termohon.⁷⁰

c. Bagaimana Hakim mempertimbangkan dalil suami mengatakan istrinya nusyuz

Dalam hukum Islam, mut'ah barangkali telah cukup menjelaskan dalam bab II sebelumnya. Mut'ah adalah salah satu bagian daripada nafkah selain nafkah iddah. Oleh karena itu, nafkah adalah salah satu kewajiban yang hanya dibebankan

⁶⁹ Lembaga Penyelidikan Enakmen Undang-undang Keluarga Islam Negeri Selangor No.2 Tahun 92003), Seksyen 60 &66 Nusyuz, hlm.186.

⁷⁰ Analisis dokumen kasus dari Mahkamah Rendah Syariah Selangor, pada tanggal 2 Februari 2024.

pada suami terhadap istri setelah akad. Mengutip dari uraian Mela Yuliasari menyatakan bahwa kewajiban menafkahi bukanlah bersifat mutlak melainkan kewajiban bersyarat yang mana istri tidak mentaati perintah suami dan tindakan istri yang menunjukkan nusyuz terhadap suaminya.⁷¹ Mut'ah adalah pemberian wajib diberikan oleh seorang suami kepada seorang istri setelah berlakunya perceraian tanpa alasan yang tepat dan perceraian yang bukan dari pihak istri sebagaimana diuraikan di dalam surah Al-Ahzab [33]:28. Mut'ah merupakan hadiah yang diberikan kepada istri sebagai menutup rasa malu yang dialami istri setelah berlakunya perceraian. Selain itu, menghindarkan fitnah juga sebagai dasar untuk memulai hidup baru sendirian. Ketika istri yang dicerai akan merasa malu dan mungkin menerima prasangka buruk daripada masyarakat sekitar. Di samping itu, tujuan mut'ah juga sebagai penghormatan kepada istri yang telah memberikan pelayanan kepada suami dalam memenuhi tuntutan setiap makhluk yang diciptakan berpasangan. Sebagaimana firman Allah swt di dalam QS. Ar-Rum [30]:21

Maksudnya: "...dan diantara tanda-tanda yang membuktikan kekuasaanya dan rahmatnya, bahwa ia menciptakan untuk kami (wahai kaum lelaki) istri-istri dan jenis kamu sendiri, supaya kamu bersenang hati dan hidup mesra dengannya dan dijadikannya di antara kamu (suami istri) perasaan kasih sayang dan belas. Oleh karena itu, suami berkewajiban untuk memberikan mut'ah dalam berupa uang atau harta yang bernilai seperti rumah, tanah atau lainnya yang bermanfaat, dengan memenuhi syarat-syarat yaitu seperti belum ditetapkan maharnya atau jatuhnya talak sebelum terjadinya (*qabla al-dukhul*)". Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah swt QS. Al Baqarah [2]:236, dan QS. Al Baqarah [2]:237 yang mana di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pengkhususan pemberian mut'ah dari yang dibahas dalam ayat sebelumnya, karena dalam ayat Allah swt hanya berkewajiban untuk membayar setengah dari mahar yang

⁷¹ Mela Yuliasari, *Penetapan Kadar Mut'ah Pasca Cerai Talak*, Falkutas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020, pada tanggal 2 februari 2024, hlm. 50.

ditentukan, ketika suami menceraikan istrinya yang belum disentuh (digauli). Jika ada kewajiban yang lain tentu Allah akan menerangkannya. Terlebih ayat ini mengiringi ayat sebelumnya, yang kedudukannya mengkhhususkan masalah pemberian mut'ah.⁷²

Selain itu juga, di dalam kitab Shahih Sunan Ibnu Majah tentang mut'ah yaitu maksudnya "Dari Malik dan Nafi' dari Abdillah bin Umar. Sesungguhnya Abdillah bin Umar berkata: "tiap-tiap perempuan atau istri yang ditalak memiliki hak menerima mut'ah kecuali bila ditalak sudah ditentukan maharnya dan belum dicampuri, maka berhak menerima separuh atau setengah mahar (HR.Malik bin Anas)⁷³

Makna hadis dan Al - Qur'an diatas telah memberikan cakupan makna bahwa seorang istri yang telah diceraikan oleh suami tanpa alasan yang tepat, wajib memberikan mut'ah kepadanya kecuali telah ditentukan mahar keatasnya dan belum pernah digauli. Dan jika mahar telah ditetapkan dan suami telah mengaulinya, maka mut'ah keatas nya tidak diberikan kecuali ia memperoleh mahar yang ditentukan. Namun tidak demikian halnya dengan istri nusyuz, yang mana hak- hak istri nusyuz yang melekat padanya terhenti seperti bagaimana para ulama sepakat bahwa istri tidak lagi mempunyai hak atas nafkah termasuk mut'ah. Menurut pendapat Imam Syafi'i yang berpendapat bahwa "Istri yang mendurhakai suaminya tanpa alasan yang dibenarkan syar'i atau secara 'aqli maka istri dianggap nusyuz dan tidak berhak mendapat nafkah.⁷⁴

Meskipun demikian, ada pendapat dari madzhab Zahiriyah, yaitu dari pendapat Ibn Hazm yang menyatakan bahwa jika terjadinya nusyuz terhadap suaminya, maka

⁷² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 2, terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah, Unsan Kamil, 2016), hlm. 356.

⁷³ Imam Malik Bin Anas, *Al Muwaththa' Imam Malik*, jil 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006,) hlm. 803.

⁷⁴ Muhammad Jawad Mugniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera, 2010), Cet.ke-25, hlm. 402.

nafkah baginya tidak gugur dan tetap wajib bagi suami untuk menafkahnya. Menurut Ibn Hazm, kewajiban nafkah terjadi karena adanya akad. Ketika akad nikah dilangsungkan, kewajiban memberi nafkah sudah menjadi kewajiban suami untuk memberikannya.⁷⁵ Selain itu, di dalam Kitab al-Muhalla' karya dari Ibn Hazm juga menjelaskan bahwa tidak ada ketentuan bagi istri yang nusyuz selain dari diabaikan dan dipukul. Memperkuat lagi Ibn Hazm menentukan nafkah menggunakan QS. Al Talaq [65]:7

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا يَكْلَفُ
اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاتِيهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: “Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberikan nafkah menurut kemampuannya dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberikan nafkah dan harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya, Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan”

Berkenaan dengan putusan hakim terhadap perkara yang diteliti oleh penulis, diketahui bahwa sebelum pemohon mengajukan tuntutan mut'ah di mahkamah, pemohon dan termohon telah bercerai dengan talak satu. Dan termohon menceraikan pemohon dengan cara yang baik dan tanpa ada menyatakan pemohon berlakunya nusyuz terhadap dirinya dan putusan hakim tidak ada memvonis nusyuz terhadap pemohon. Meskipun proses tuntutan mut'ah dilakukan, namun termohon ada menyatakan bahwa pemohon telah berlaku nusyuz terhadap dirinya sepanjang perkawinan. Menurut Hakim, untuk memvonis seseorang istri itu berlaku nusyuz di dalam perkawinan memerlukan bukti yang kuat karena nusyuz bersifat subyektif. Oleh karena itu, hanya hakim yang berhak menentukan apakah istrinya nusyuz atau

⁷⁵ Jumni Nelli, *Nusyuz Istri Tidak Mengugurkan Nafkah Menurut Ibnu Hazm Dan Relevansinya Dengan Hukum Keluarga Indonesia*, Jurnal Ilmiah Keislaman Vol. 21 No.2, 2022, hlm. 164.

tidak, suami hanya bisa membuat permohonan dan melampirkan beberapa bukti atau saksi sebagai bukti kuat menyatakan istrinya itu nusyuz bukan hanya dengan kata kata. Dalam hal ini Hakim menolak keterangan termohon yang mengatakan istrinya telah berlaku nusyuz terhadap dirinya, karena ada beberapa alasan mengapa hakim menolaknya. Diantaranya, pertama keterangan yang diberikan oleh termohon selepas perceraian yang telah diputuskan oleh mahkamah. Yang kedua, penggugat tidak dinyatakan nusyuz oleh mahkamah, yang ketiga, perceraian yang berlaku bukannya dari pihak istri, tetapi suaminya sendiri yang menceraikannya dan yang terakhir, hakim melihat kepada tempoh perkawinan yang telah dijalani oleh pihak penggugat dan tergugat selama 26 tahun dan telah diberikan anak sebanyak 5 orang.

Berdasarkan penjelasan diatas, cukup jelas bahwa dalam memutuskan suatu perkara majelis hakim menggunakan asas pertimbangan kemaslahatan sebagai landasan utama dalam menentukan sesuatu putusan. Bila dilihat kembali dalam konteks kemaslahatan, maka kemaslahatan yang digunakan oleh Hakim adalah maslahat Hajiyyat yaitu kebutuhan yang jika ditinggalkan, maka akan mengakibatkan kesulitan.⁷⁶ Artinya disini kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia agar terlepas dari kesusahan yang menimpa mereka. Bila mana konteks kemaslahatan ini adalah tujuan utama dalam pembentukan dan pelaksanaan syariat misalnya dalam hal mengadili, dimana Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil terhadap perkara yang diadili, seperti firman Allah di dalam QS. An-Nisa [4]: 135.

⁷⁶ Diakses melalui., <https://osf.io/5gfh8/download>, Rachmad Risqy, *Dimana Terdapat Kemaslahatan Disana terdapat Hukum Allah*, diakses tanggal, 4 Februari 2024.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
 ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ ۖ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْا أَوْ
 تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۙ ۱۳۵

Maksudnya: “Wahai orang- orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar- benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang dikerjakan” (QS. An-Nisa [4]:135)

Berdasarkan ayat diatas, dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dalam suatu masalah yang berlaku antara manusia atau di dalam suatu perkara yang diputuskan agar keadilan tidak menimbulkan permasalahan di antara manusia. Keadilan adalah sistem manusia yang tidak lagi dipertentangkan. Jadi berbuat adil terhadap orang-orang yang teranainya dan sebagai penegak keadilan, bukan karena pilih kasih diantara kaya dan miskin, tetapi berlaku adil walaupun hal itu akan merugikan diri sendiri. Seperti firman Allah di dalam QS. Al-Maidah [5]: 8 Allah menegaskan bahwa janganlah kamu sekali-kali kebencian terhadap sesuatu menjadikan kamu tidak adil, karena adil itu dekat dengan takwa.

Hal ini juga sama dengan perbuatan Hakim dalam memutus suatu perkara, dimana hakim menggunakan kemaslahatan yang berupa keadilan dalam memutus suatu perkara dalam menetapkan kadar mut’ah bagi istri, walaupun istrinya itu telah dinyatakan oleh suami nusyuz semasa di dalam ruang sidang. Maka kemaslahatan yang lebih besar adalah menetapkan kadar mut’ah istri

dibandingkan mengabulkan pernyataan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang telah nusyuz terhadap dirinya. Jika Hakim menurut apa yang dinyatakan oleh suami di ruang sidang, maka akan menimbulkan mudharat bagi istri untuk terhalang mendapatkan mut'ah tersebut, terlebih lagi jika mempunyai anak. Oleh itu, Hakim menunjukkan bahwa pemohon masih berhak atas tuntutan mut'ah. Meskipun hakim tidak dapat memenuhi jumlah yang diminta oleh pemohon. Karena Hakim juga melihat kepada masalah suami dari segi kemampuannya apakah mampu ataupun tidak untuk memberikan jumlah yang dituntut oleh istri. Jika tidak mampu maka hakim akan menetapkan dengan kadar mengikut kemampuan suami, karena Hakim memegang konsep seperti yang dijelaskan di atas.

Apabila dilihat dari putusan yang dibuat oleh hakim Mahkamah Rendah Syariah Selangor, maka penulis membuat kesimpulan bahwa putusan yang dibuat oleh Hakim sejalan dengan pandangan Hukum Islam. Walaupun di dalam Hukum Islam menurut mayoritas ulama mengatakan bahwa istri yang nusyuz akan kehilangan hak hak yang melekat ke atas dirinya. Namun dalam perkara ini diketahui bahwa tuntutan mut'ah yang dilakukan oleh pemohon setelah berlakunya perceraian bukanlah dari kehendak pemohon dan pemohon juga tidak divonis oleh mahkamah bahwa ia telah nusyuz. Oleh sebab itu, Hakim memutuskan perkara tersebut sesuai dengan permohonan pemohon. Dan selain itu, Hakim tidak boleh menyatakan pemohon telah berlaku nusyuz karena keterangan yang di katakan oleh termohon di dalam ruang sidang itu setelah berlakunya perceraian.

BAB EMPAT PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Di dalam hukum syarak maupun undang-undang tiada panduan yang jelas dan tepat dalam menentukan suatu kadar yang wajar dan patut untuk seorang laki membayar mut'ah kepada bekas istri. Seperti yang dijelaskan di dalam surah Al-Baqarah ayat 236. Oleh itu, didalam perkara yang diteliti oleh penulis dalam menentukan kadar mut'ah bagi istri yang dicerai, hakim melihat kepada 3 keadaan yaitu, pertama kemaslahatan suami istri itu sendiri, kedua kedudukan suami kaya atau miskinnya suami dan yang ketiga yaitu sifat dan keadaan istri itu. Maka putusan yang diambil oleh mahkamah adalah mahkamah melihat kepada segala pengorbanan dan susah payah istri sepanjang tempoh perkawinan yang telah taat setia dan mengorbankan dirinya (istri) kepada suami di mana istrinya juga mengorbankan kerjaya dengan berhenti kerja karena menumpukan sepenuh usaha dalam melayani suami dan menguruskan rumahtangga tetapi akhirnya telah dicerai tanpa alasan yang kuat. Maka hakim membuat keputusan dengan memberikan mut'ah kepada istri tersebut dengan nilai RM 8000.000.
2. Menurut Hukum Islam, istri yang nusyuz akan terhalang untuk mendapatkan hak nafkahnya termasuklah hak mut'ah dari suaminya. Putusan yang dibuat Hakim jika istri melakukan nusyuz terhadap suaminya hak yang melekat padanya terhenti, karena hakim berpegang kepada Madzhab As-Syafi'i dan jumhur ulama yang lain juga. Maka oleh itu, dapat dilihat bawa putusan yang diambil oleh hakim sudah sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Oleh itu mengapa keterangan yang dibuat oleh termohon ditolak oleh hakim karena, tuntutan yang dibuat oleh pemohon berlakunya setelah berlakunya perceraian. Selain itu, putusan yang diambil oleh hakim berdasarkan kemaslahatan yaitu

yang mana hakim melihat pada bukti bukti yang diajukan oleh pihak pemohon yaitu perceraian yang berlaku sebelumnya oleh disebabkan pihak termohon sendiri yang menceraikannya dengan secara baik dan tidak dinyatakan oleh mahkamah yang pemohon telah berlaku nusyuz sepanjang perkawinan. keterangan yang dibuat oleh termohon ditolak oleh hakim karena, tuntutan yang dibuat oleh pemohon berlakunya setelah berlakunya perceraian melainkan semasa berlakunya perceraian Yang kedua hakim juga melihat kepada tempoh perkawinan suami istri tersebut, karena menurut pernyataan yang diberikan bahwa tempoh perkawinan bagi pasangan ini adalah satu tempoh yang lama yaitu selama 26 tahun dan telah mendapat 5 orang anak. Oleh itu, dari hasil penelitian hakim terhadap kasus ini, hakim membenarkan permohonan pengugat untuk mendapat mut'ah diluluskan.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, maka penulis akan memberikan beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Di dalam skripsi yang diteliti oleh penulis adalah masih kurang sempurna jadi saran penulis agar ada orang yang setelah ini meneliti lebih mendalam lagi mengenai hak mut'ah yang menjadi kewajiban istri dalam menuntut hak tersebut.
2. Mut'ah merupakan saguhati (uang hiburan) yang wajib diberikan oleh suami kepada istri apabila istri diceraikan tanpa alasan yang kuat. Seorang suami tidak dapat lari dari memberikan mut'ah kepada istri, karena mut'ah adalah sebagian daripada nafkah selain daripada nafkah iddah, kecuali apabila istrinya itu kehilangan hak hak yang seorang dapat perolehi akibat daripada beberapa faktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam. (2009). *Fiqh Munakahat*. selangor: Amzah.
- Aizid, R. (2018). *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana.
- Al-Albani, M. N. (2007). *Kitab Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Khin, M. (2002). *Kitab Fikah Madzhab Syafi'i*. Selangor: Pustaka Salam.
- Al-Qardhawi, Y. (2011). *Fatwa-fatwa Ketemporer*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Zuhaily, M. M. (2011). *Al-Mu'tamad Dalam Fiqh Madzhab Syafi'i*. Selangor: Aneka Print.
- Arra'uf, D. (2011). *Aturan Pernikahan dalam islam*. Jakarta: JAL Publising.
- As-Subki, A. Y. (2012). *Fiqh Keluarga* . Jakarta: Amzah.
- Azzam, A. A. (2009). *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Az-Zuhaili, w. (2011). *Perkawinan, Perceraian, Meng-Ila' istri, Masa Iddah* (jilid 9 ed.). Jakarta: Gema Insani.
- Bab II Kerangka teoritis tentang perceraian*. (2016, Februari). Retrieved from repo unpas: http://repository.unpas.ac.id/12348/4/BAB_II.pdf
- Bakri, Z. M. (2012). *Al Fiqh Al -Manhajl Kekeluargaan Islam Dalam Fiqh Al Syafi'*. Selangor : Darul Syakir Enterprise.
- Djuaini. (2016). Konflik Nusyuz dalam Relasi Suami Istri dan Resolusinya Prespektif Hukum Islam. *Jurnal of Islamic Law, Vol. 15*, 266.
- Dra.Karmanis. (2020). *Metode Penelitian* . Semarang: Yayasan Kita .
- Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor*. (2003, Julai 8). Retrieved fromSyariah:

http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen/State_Enact_Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/9cfc6b063418fbdf482570ff0001c894?OpenDocument

Fitriani, R. (2019). Tinjauan Hukum Islam tentang Pembebanan Mut'ah dan Nafkah Iddah terhadap suami yang Murtad. *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 3, 368.

Ghanim, S. (2006). *Jika suami Istri Berselisih Bagaimana Mengatasinya*. Jakarta : gema Insani.

Heniyatun. (n.d.). Pemberian Mut'ah dan Nafkah dalam Perkara Cerai Gugat. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, 40.

Jaza'iri, A. B. (2012). *Minhajul Muslim*. Surakarta: Insan Kamil.

Kompilasi teks-teks hadits Pemukulan Istri. (2022, April 26). Retrieved from Kupipedia: https://kupipedia.id/index.php?title=Kompilasi_Teks-teks_Hadits_Pemukulan_Istri&mobileaction=toggle_view_desktop

Maharani, P. (2018). Status Kedudukan Anak dari Pemebatalan Perkawinan Sedarah ditinjau dari UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan. *Jurnal Kertha Patrika*, Vol.40, 123.

Mughniyah, M. J. (2011). *Fiqh Lima Madzhab*. Jakarta: Lentera.

Nelli, J. (2022). Nusyuz Istri Tidak Menguggurkan Nafkah Menurut Ibnu Hazm dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.21, 164.

Pengenalan Mahkamah Rendah Syariah. (2022, November). Retrieved from Uin Sunan Gunung Djati Bandung: https://etheses.uinsgd.ac.id/28752/4/4_bab1.pdf

Rohmadi. (2022). Kajian Hukum Islam dan Hukum Positif tentang Nusyuz Suami. *Jurnal Hukum Keluarga Islam, Vol.1, 37.*

Salehan. (2002). *Hak-hak selepas perceraian*. Selangor: Wardah Maju.

Sholihah, U. M. (2014). Kritik Hukum Islam Terhadap Pendapat Imam Al-Syafi'i dan Ibnu Hazm tentang Nafkah bagi Istri Nusyuz. *Vol.16, 19.*

Shubhie, M. (2019). *Fiqh Munakahat dan Waris* . Jawa Timur: Inspirasi Indonesia.

Solianti, R. (2023). Nusyuz dalam Prespektif Al quran (Studi Kimpratif Tafsir Ibn Katsir dan Quraish Shihab). *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa, Vol.3, 6.*

Syahrum, M. (2022). *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*. Bengkalis: DOTPLUS.

Teknik Analisa Data . (2020, November 24). Retrieved from Aku Pintar: <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/teknik-analisa-data-apa-bagaimana-dan-ragam-jenisnya>

Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. (n.d.). Retrieved from Media Indonesia.

Teknik Pengumpulan data dan Metode Penelitian. (2022, November 22). Retrieved from Meida Indonesia: <https://mediaindonesia.com/humaniora/539107/teknik-pengumpulan-data-dan-metode-penelitian>

2022, November 22). Retrieved from Bab 1, Pendahuluan A. Latar Belakang: https://etheses.uinsgd.ac.id/28752/4/4_bab1.pdf

Mohamad Abi Muslim bin Hassan, *Penetapan Kadar Minimal Mahar Oleh Jabatan Agama Islam Perak*, Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh,

Muhammad Muflih Lubis, *Perlindungan Hukum Hak Mut'ah Bekas Isteri Yang Mengajukan Gugat Cerai*, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021,

Syamsuddin, *Pengakuan Hukum Islam Terhadap Hak Mut'ah Matan Istri dalam Kajian Empat Madzhab*", Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,

Rizqia, Annisa Paramita, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberian Mut'ah*, Fakultas Agama Islam- Hukum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010,

Mohamad Ilmi Alhakim, *Hak Mut'ah Istri dalam Talak*, Fakultas Syari'ah, dan Hukum, Universitas Islam Walisongo Semarang 2019,

Mela Yuliasari, *Penetapan Kadar Mut'ah Pasca Cerai Talak*, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020

Wawancara bersama Hakim Mahkamah Rendah Syariah Shah Alam (Selangor) pada tanggal 10 Januari 2024

Analisis dokumen kasus dari Mahkamah Rendah Syariah Selangor, pada tanggal 2 februari 2024

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Siti Nur Ridzwana Binti Ahmad Ridzuan
NIM : 180101132
Fakultas/Prodi : Syariah / Hukum Keluarga
IPK Terakhir : 3.61
Tempat /Tanggal Lahir : Kedah, Malaysia, 27 November 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
Kebangsaan : Malaysia
Alamat : Rukoh, Lr. Gajah, Gg Buntu Kos Oren, Syiah Kuala
, Banda Aceh, Naggroe Aceh Darussalam

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : Tadika Alam Mesra, Kulim
SMP : Sekolah Rendah Kebangsaan Lunas Jaya
SMA : Madrasah Al-Aminiah/Taufikiah Khairiah Al-Halimiah/ Maahad Al-Mashoor Balik Pulau
PTN : UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum, Hukum Keluarga, Banda Aceh.

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Ahmad Ridzuan Bin Che Rus
Nama Ibu : Rosilah Binti Ahmad
Pekerjaan Ayah : Berniaga
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Lunas, Kedah, Malaysia.

Banda Aceh, 3 Februari
2024, Yang menerangkan

SITI NUR RIDZWANA BINTI
AHMAD RIDZUAN



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 4483/Un.08/FSH.I/PP.00.9/11/2023
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kedah
2. Mahkamah Rendah Syariah Kulim
3. Mahkamah Rendah Syariah Selangor

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry dengan ini mencrangkan bahwa:

Nama/NIM : **SITI NUR RIDZWANA BINTI AHMAD RIDZUAN / 180101132**
Semester/Jurusan : XI / Hukum Keluarga (Akhwal Syahsiyyah)
Alamat sekarang : 138, Taman Sejahtera Jaya, jalan 5, Taman Sejahtera Jaya, 09600, Lunas, Kulim, Kedah Darul Aman

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Penentuan Kadar Mut'ah Bagi Wanita Nusyuz Pasca Perceraian (Analisis Putusan Hakim Di Mahkamah Syariah Malaysia)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 November 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 29 Desember
2023

Hasnul Arifin Melayu, M.A.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 4348/Un.08/FSH/PP.00.9/11/2023**

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

- Menimbang :**
- a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan KKU Skripsi pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing KKU Skripsi tersebut;
 - b. Bahwa yang namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing KKU Skripsi.
 - c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Mengingat :**
- 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri;
 - 7. Keputusan Menteri Agama 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di lingkungan Departemen Agama RI;
 - 8. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 9. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pemberi Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pasca Sarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG BIMBINGAN SKRIPSI

KESATU : Menunjuk Saudara (i):

- a. Prof. Dr. Ridwan Nurdin, MCL Sebagai Pembimbing I
- b. Aulil Amri, M.H Sebagai Pembimbing II

untuk membimbing KIU Skripsi Mahasiswa (i):

Nama : Siti Nur Ridzwana Binti Ahmad Ridzuan
NIM : 180101132
Prodi : Hukum Keluarga (Akhwal Syahsiyyah)
Judul : penentuan Kadar Mut'ah Bagi Wanita Nusyuz Pasca Perceraian (Analisis Putusan Hakim di Mahkamah Rendah Syariah Selangor)

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 9 November 2023
DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM,


KAMARUZZAMAN

Tembusan:

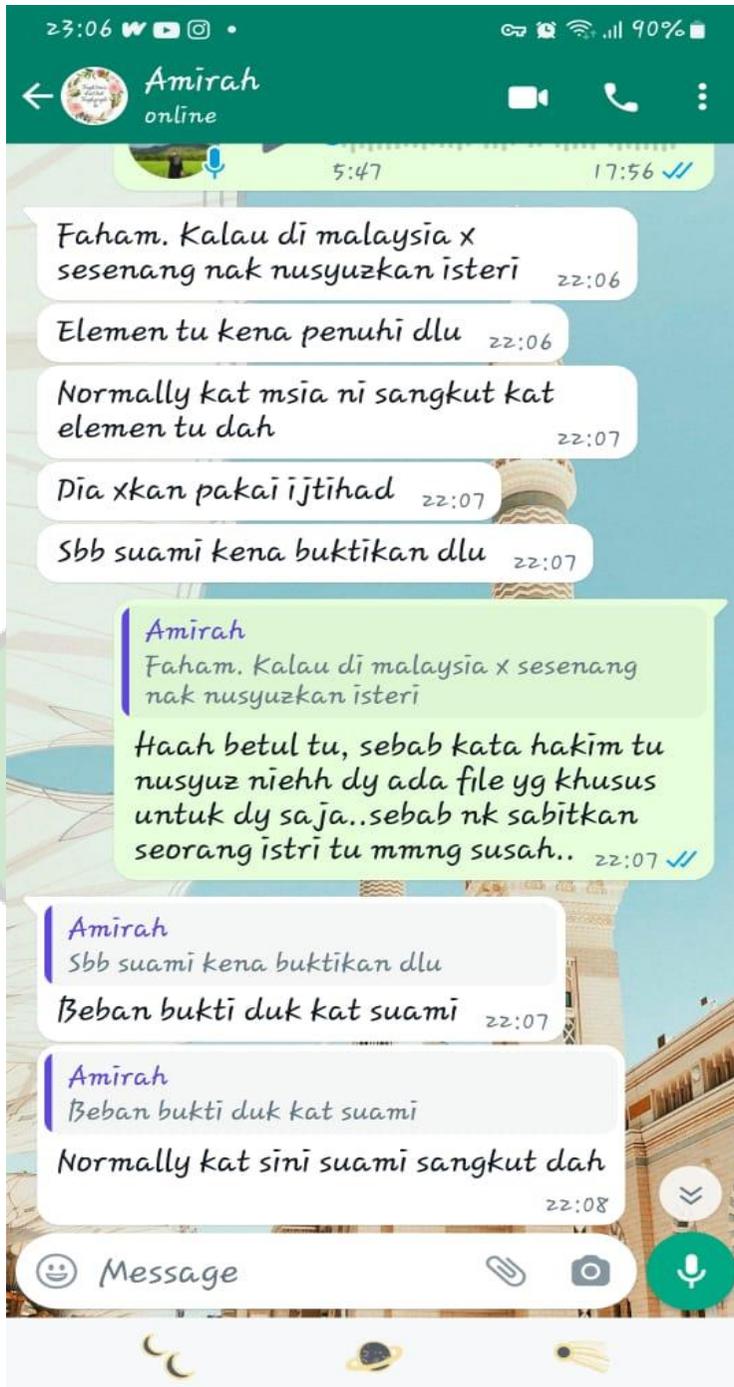
- 1. Rektor UIN Ar-Raniry;
- 2. Ketua Prodi HK;
- 3. Mahasiswa yang bersangkutan;
- 4. Arsip.

Lampiran 1 2 : Surat Keterangan Penunjukan Pembimbing

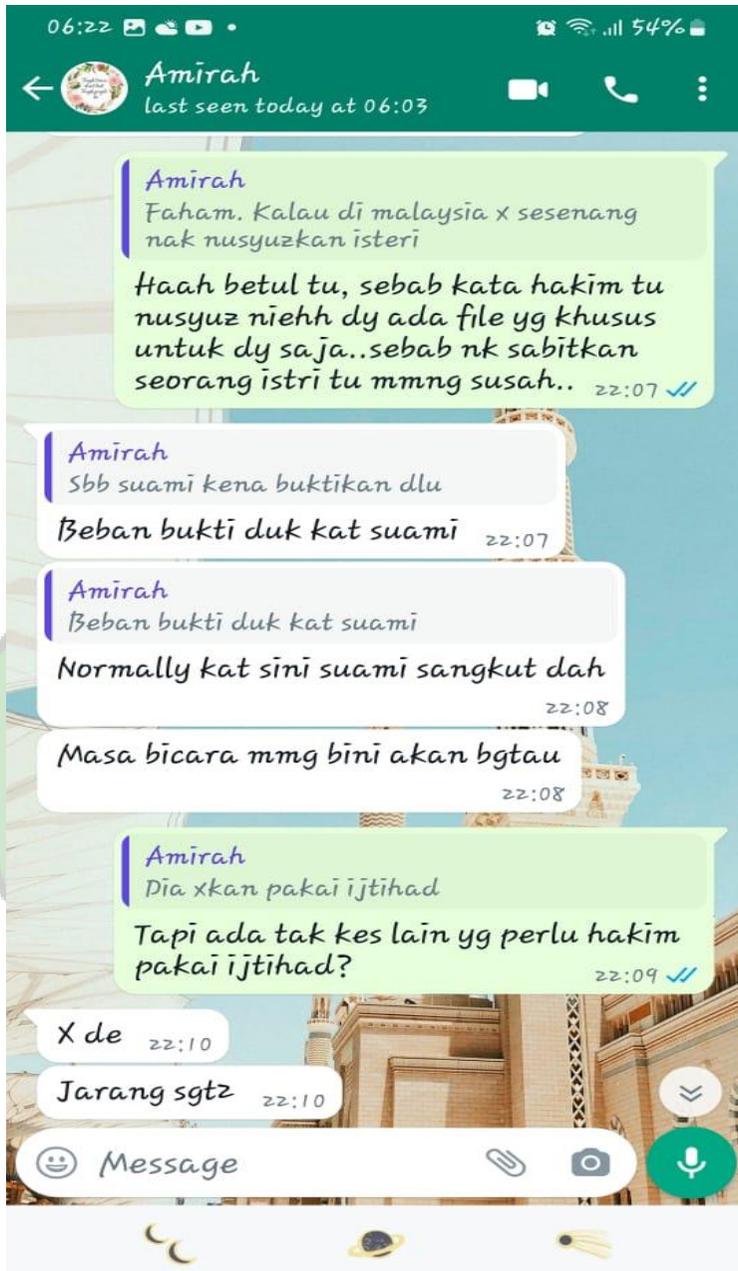


Gambar 1 1 :Wawancara bersama Pegawai Sulh Mahkamah Rendah Syariah





Gambar 1 2 :Wawancara bersama pengacara yang bekerja di kantor di Malaysia



PROTOKOL WAWANCARA

Judul Penelitian / Skripsi : PENENTUAN KADAR MUT'AH PASCA PERCERAIAN (Studi Putusan Mahkamah Rendah Syariah Kuala Langat)

Waktu Wawancara : Pukul 15:00 – 17:30 WIB

Hari / Tanggal : Rabu/ 3 Januari 2024

Tempat : Mahkamah Rendah Syariah Kulim

Pewawancara : Siti Nur Ridzwana binti Ahmad Ridzuan

Orang yang Diwawancarai : Tuan Syeikh Muhammad Taufiq Bin A.Razak

Jabatan Orang Yang Diwawancarai : Hakim Mahkamah Rendah Syariah

Wawancara ini akan meneliti topik tentang **“Penentuan Kadar Mut’ah Pasca Perceraian (Studi Putusan Mahkamah Rendah Syariah Kuala Langat)”**

Tujuan dari wawancara ini untuk syarat penyusunan penelitian/skripsi, berdasarkan maklumat yang terkumpul dari lapangan. Maklumat tersebut akan dilindungi kerahasiaannya, baru akan dibuka kepada khalayak umum dengan terlebih dahulu mendapat persetujuan dari Orang Yang Diwawancarai. Wawancara ini akan membutuhkan waktu selama **120 (seratus dua puluh menit)**.

VERBATIM WAWANCARA

No.	T/J	ISI WAWANCARA
1.	T	Bagaimana Hakim menetapkan jumlah mut'ah yang sesuai bagi istri yang diceraikan, apakah nilai ataupun jumlah mut'ah tersebut berkurang atau tetap sama aja?
2.	J	Hakim menjelaskan bahwa dalam menetapkan kadar mut'ah, hakim akan melihat dari segi kedudukan suami, yaitu dari kaya atau miskinnya suami,serta sifat dan kondisi istri.selain itu, hakim menjelaskan bahwa dalam penentuan kadar mut'ah tidak ditetapkan oleh hukum syarak melainkan diserahkan mengikut keadaan semasa.
3.	T	Apakah mempunyai perbezaan diantara nafkah iddah dan mut'ah?
4.	J	Hakim menjelaskan bahwa perbezaan yang dapat dilihat diantara kedua-duanya adalah daripada segi pembayarannya. Yaitu yang mana nafkah iddah dihitung 3 kali suci, apabila perceraian yang berlaku adalah perceraian talak raj'i. Adapun pembayaran mut'ah akan dihitung pada tempoh perkawinan yang berlaku sehinggalah berlakunya perceraian.
5.	T	Bagaimana Hakim memberi putusan untuk memberikan hak mut'ah kepada istri yang dicerai akibat nusyuz?
6.	J	Pada mulanya hakim menjelaskan dahulu tentang penceraian yang berlaku akibat nusyuz, kata hakim perceraian yang berlaku akibat nusyuz, istri akan terhalang untuk mendapatkan hak hak nya. Oleh itu, hakim menjelaskan lagi bahwa perceraian yang berlaku akibat nusyuz adalah perkara yang akan susah kerana suami yang ingin memvonis istri berlaku nusyuz memerlukan bukti yang akurat, bukan hanya dengan perakuan yang dibuat oleh suami sahaja kata hakim lagi hanya hakim sahaja yang bisa memberi putusan samaada istri itu nusyuz atau tidak.
7.	T	Apakah ada tindakan yang akan dikenakan kepada suami jika suami tidak mahu membayar mut'ah kepada istri setelah berlakunya perceraian?
8.	J	Hakim menjelaskan bahwa apabila mahkamah mengeluarkan surat perintah bagi suami untuk membayarnya, maka suami wajib mengikutnya. Apabila suami melanggar perintah tersebut, mahkamah bisa mengambil tindakan terhadap suami keatas melanggar perintah tersebut. Anatar tindakan yang diambil oleh mahkamah, suami akan dikenakan denda atau penjara.

Lampiran 1 3 : Verbatim wawancara bersama Hakim Mahkamah Rendah Syariah

No	T/J	ISI WAWANCARA
1	T	Adakah Hakim bisa menggunakan ijtihad sendiri dalam memutuskan sesuatu perkara yang tidak diatur di dalam undang-undang?
2	J	Dalam memutuskan sesuatu perkara hakim akan berpendapat kepada 2 yaitu Hukum Syarak dan kitab undang undang yang telah ditetapkan oleh setiap negeri. Oleh itu apabila suami memvonis nusyuz di mahkamah,hakim harus melihat kepada bukti bukti yang diberikan oleh pihak suami.
3	T	Berapa lama masa diambil untuk menyelesaikan kasus yang melibatkan nusyuz ini?
4	J	Tempoh yang diambil adalah lama karena prosedur perceraian akibat nusyuz ini mengambil masa yang lama untuk diselesaikan karena beban bukti terletak kepada suami dan hanya mahkamah yang dapat menentukan samaada istriitu nusyuz ataupun tidak. Apabila suami ingin membuat permohonan perceraian akibat nusyuz, suami wajib memberikan bukti-bukti yang akurat kepada mahkamah, selain itu, jika ada saksi, saksi perlu memberi keterangan di mahkamah untuk menjadikan bukti itu akurat lagi dan didalam masa yang sama suami harus menjalankan kewajibannya kepada istri seperti biasa kerna apabila nanti ditanya oleh hakim waktu persidangan, maka ia bisa membuktikan bahwa ia sudah menjalankan tanggungjawabnya seperti biasa. Dan bisa membuktikan bahwa ia tidak lupa akan tanggungjawabnya. Setelah itu, hakim akan melihat dari keterangan suami dan bukti-bukti yang diberikan oleh suami bahwa benar yang istrinya telah melakukan nusyuz terhadap dirinya, maka hakim akan menjatuhkan perceraian tersebut akibat nusyuz dan istri secara itu juga haknya terhenti.

Lampiran 1 4 : Dialog wawancara bersama Pengacara yang bekerja di salah satu kantor pengacara di malaysia

Rosnani bt Abdul Rani

Dan

Mohamood bin Che Mat [2012]

SYARIAH SUBORDINATE
COURT (KUALA LANGAT)
SALEHAN YATIM
CLAIM NO 11004-016-0415 OF 2008
26 August 2011

Case Summary

Islamic Law — Divorce — Mut'ah or consolatory gift — Divorced without just cause — Claim for mut'ah — Whether appropriate amount — Whether factors considered — Financial position of defendant — Social position and circumstances of plaintiff — Whether sum fair and just according to hukum syarak — Administration of Islamic Family Law (Selangor) Enactment 2003 s 58 & 66

Islamic Law — Jurisdiction — Shariah Subordinate Court — Mut'ah or consolatory gift — Whether within jurisdiction of court — Syariah Court (selangor) Enactment 2003 ss 62(2)(b) — Islamic Family Law (selangor) Enactment 2003 s 2,4,45 & 57

The plaintiff and defendant were married according to Islamic law on 24 October 1980. After living together for about 26 years and had five children, the parties eventually were divorced on 3 May 2007. Their divorce was because the defendant had established a relationship with another woman named Junaidah bt Hamzah, whom he had married after the divorce with the plaintiff. During the divorce proceedings, no order in relation to *mut'ah* payment was recorded. Accordingly, in this case the plaintiff claimed *mut'ah* of RM30,000 on the grounds that the defendant divorced her without any valid reason or just cause and that it was merely due to there being no understanding between both parties. The defendant did not agree with the plaintiff's claim but instead offered a sum of RM1,000 as *mut'ah* payment to

which the plaintiff declined. Two issues raised for the determination of this court were as follows: (a) whether the plaintiff was entitled to *mut'ah*; and (b) what was the appropriate amount according to syarak.

Held, ordering the defendant to pay the plaintiff a sum of RM8,000 as *mut'ah*:

- (1) A *mut'ah* payment is intended to cover the humiliation suffered by the wife or to avoid speculation that arises out of the divorce. Society would usually disparage a divorced wife that she might have been divorced because of her own wrongdoings. To remove the misconceptions and to prove that the divorce is not due to the fault of the wife, *mut'ah* payment is made compulsory on the husband. However, if the divorce is due to the fault of the wife, she would not be entitled to *mut'ah* (see para 77).
- (2) There are no clear guidelines and accurate information on determining a fair rate of *mut'ah*. The basis is at the pleasure of both parties, but if there is no agreement, then the *qadhi* (judge) shall set the *mut'ah* sum. Among the factors taken into consideration by the court in determining the rate of *mut'ah* is the financial standing of the husband. Other factors considered include the nature, character and the wife's status in the community. Since they had been married for a long duration ie, 26 years, this should also be a factor in determining the rate of *mut'ah* (see paras 33, 38 & 52).
- (3) As both plaintiff and defendant were ordinary persons, their divorce left no unusual impact on the society, especially the plaintiff, as her divorce had not become the talk of the town. Their divorce could not be likened to the divorce of community leaders who are well known, in which their divorce would become a major event much spoken off in the community. After considering the evidence of both parties, the court ordered the defendant to pay the plaintiff a sum of RM8,000 as *mut'ah*. The said amount should be paid either in lump sum or on a monthly installment of RM250 per month effective from September 2011 till its completion and the payment was to be banked into the plaintiff's account (see paras 81–82).]

Plaintif dan defendan telah berkahwin mengikut hukum syarak pada 24 Oktober 1980. Setelah hidup bersama selama lebih kurang 26 tahun dan dikurniakan lima orang cahaya mata, pihak- pihak akhirnya telah bercerai pada 3 Mei 2007. Perceraian mereka berpunca daripada sikap defendan yang menjalinkan hubungan dengan perempuan lain yang bernama Junaidah bt Hamzah yang telah dikahwini oleh defendan selepas bercerai dengan plaintif. Semasa prosiding perceraian, tidak ada apa-apa perintah berhubung dengan pembayaran *mut'ah* direkodkan. Sehubungan itu, dalam kes ini plaintif menuntut membayaran *mut'ah* sebanyak RM30,000 dengan alasan bahawa defendan telah menceraikan beliau tanpa alasan dan sebab yang patut yang mana berpunca disebabkan tiada persefahaman antara kedua-dua pihak. Defendan tidak bersetuju dengan tuntutan plaintif dan menawarkan sejumlah RM1,000 sebagai bayaran *mut'ah* kepada plaintif dan plaintif tidak bersetuju dengan tawaran tersebut. Mahkamah perlu memutuskan dua isu penting iaitu: (a) sama ada plaintif berhak terhadap *mut'ah*; dan (b) berapakah kadar yang sewajarnya mengikut ketetapan syarak.

Diputuskan, memerintah defendan membayar *mut'ah* kepada plaintif sebanyak RM8,000:

- (1) Pembayaran *mut'ah* bertujuan untuk menutup rasa malu yang dialami oleh isteri atau untuk menghindarkan fitnah bahawa perceraian berlaku berpunca daripada isteri. Seorang isteri yang diceraikan kebiasaannya akan menerima prasangka buruk daripada masyarakat sekelilingnya bahawa perceraian berlaku disebabkan oleh keaiban beliau menyebabkan suami terpaksa menceraikannya. Untuk menghilangkan prasangka buruk ini atau secara tidak langsung sebagai pemberitahuan bahawa seseorang isteri itu diceraikan bukanlah kerana keaiban yang ada pada dirinya maka lazim *mut'ah* diwajibkan ke atas suami, di mana jika berpunca daripada keaiban isteri maka isteri tersebut tidak berhak terhadap *mut'ah* (lihat perenggan 77).
- (2) Tiada panduan yang jelas dan tepat tentang bagaimanakah atau apakah panduan untuk diikuti dalam menentukan suatu kadar yang wajar dan patut untuk seorang lelaki membayar *mut'ah* kepada bekas isterinya. Asasnya adalah keredhaan kedua-dua pihak, tetapi jika tiada persetujuan, maka *qadhi* (hakim) akan menetapkan jumlah

mut'ah. Di antara faktor yang diambil kira oleh mahkamah dalam menentukan kadar *mut'ah* ialah kaya, miskin atau kemampuan suami untuk membayarnya semasa berlaku perceraian. Seterusnya sifat, perwatakan atau kedudukan status keluarga suami isteri dalam masyarakat semasa berlaku perceraian. Tempoh perkahwinan selama 26 tahun merupakan satu tempoh yang lama dan sewajarnya dinilai sebagai faktor untuk menentukan kadar *mut'ah* (lihat perenggan 33, 38 & 52).

- (3) Kedua-dua plaintif dan defendan merupakan orang kebanyakan yang tidak terlalu meninggalkan kesan terhadap diri masing-masing selepas perceraian khususnya plaintif yang boleh dikatakan boleh menarik minat masyarakat untuk memperkatakan hal perceraian mereka berdua yang berlaku. Tidak seperti tokoh masyarakat yang dihormati dan dikenali ramai yang mungkin sekiranya berlaku perceraian akan heboh diperkatakan oleh masyarakat setempat. Setelah mempertimbangkan keterangan kedua-dua pihak, mahkamah memerintahkan defendan membayar *mut'ah* kepada plaintif sebanyak RM8,000 sahaja sama ada secara sekali gus atau secara ansuran sebanyak RM250 sebulan tiap-tiap bulan mulai September 2011 sehingga selesai dengan masukkan ke dalam akaun plaintif (lihat perenggan 81–82).

Cases referred to

Faridah bt Sulaiman lwn Mohd Noh bin Othman [2004] 19 JH (7) 135 (refd)

Norbee lwn Ahmad Sanusi [1979] 1 JH (2) 63 (refd)

Piah bt Said lwn Che Lah bin Awang [1983] 3 JH 220 (refd)

Rusiah bt Ismail lwn Mohd Rafi Heinges bin Abdullah [1999] JH 13 (2) 232 (refd)

Legislation referred to

Enakmen Keterangan Syariah (Selangor) 2003 ss83

Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Selangor) 2003

ss61(3) (b),62(2)(b)

Enakmen undang-undang keluarga Islam (Selangor) 2003 s 58 & 60

Quranic verses referred to

Surah *al-Ahzab* (33):28

Surah *al-Ahzab* (33):49

Surah *al-Baqarah* (2):236

Surah *al-Rum* (30):21

Books referred to

Al-Fiqh al-Islami al-Manhaj 'ala Mazhabi al-Imam as-Syafie by Taklif Dr Mustafa Khin, Vol 2, (4th Ed), Darul Basyir, Judah, 2000, at p 82

Fi Zilalil Quran by asy-Syahid Sayyid Qutb, Juz 1, Dar al-Ma'rifah, 1971, at p 375

Fiqh al-Islami wa Adillatuhu by Dr Abdul Karim Zaidan, Juz 9, Dar al-Fikr al-Mua'sir, 1997, at p 6829

I'aa nah al-Talibin by al-Sayyid al-Bakri, Juz 3, Dar al-Fikr, at p 356

I'aa nah al-Talibin, Juz 4, at p 357

Kifayah al-Akhyar, Juz 2, Dar al-Fikr, at pp 42, 67

Mughni al-Muhtaj, by al-Syeikh Mohamad al-Syarbini, Juz 3, at p 242

Tafsir pimpinan ar-Rahman kepada pengertian al-Qur'an, Darul Fikir, at pp 92–93, 95, 1059, 1106, 1114.

FAKTA KES

- [1] Plaintiff ('P') dan defendan ('D') telah berkahwin mengikut hukum syarak pada 24 Oktober 1980. Setelah hidup bersama selama lebih kurang 26 tahun dan dikurniakan lima orang cahaya mata, pihak-pihak akhirnya telah bercerai pada 3 Mei 2007 dengan perceraian talak satu kali pertama (*raj'ie*) di dalam dan dengan kebenaran Mahkamah Rendah Syariah Shah Alam, Selangor. Semasa prosiding perceraian, tidak ada apa-apa perintah berhubung dengan pembayaran *mut'ah* direkodkan.
- [2] Sehubungan itu, dalam kes ini P menuntut supaya D diperintahkan oleh mahkamah supaya membayar kepada beliau bayaran *mut'ah* sebanyak RM30,000. D tidak bersetuju dengan tuntutan P dan menawarkan sejumlah RM1,000 sebagai bayaran *mut'ah* kepada P dan P tidak bersetuju dengan tawaran tersebut.

ALASAN KEPUTUSAN

[3] *Peruntukan undang-undang*

Mahkamah bersetuju dengan hujah peguam plaintif bahawa mahkamah mempunyai bidang kuasa mendengar kes ini seterusnya memutuskan kes ini berdasarkan s 4 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Selangor) 2003 yang memperuntukkan:

- Kecuali sebagaimana yang diperuntukkan dengan nyata selainnya, Enakmen ini terpakai bagi semua orang Islam yang tinggal dalam Negeri Selangor dan bagi semua orang Islam yang bermastautin dalam Negeri Selangor tetapi tinggal di luar Negeri itu.

[4] Seksyen 45 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Selangor) 2003 memperuntukkan:

- Kecuali sebagaimana diperuntukkan selainnya dengan nyata tiada apa-apa jua dalam Enakmen ini membolehkan mahkamah membuat sesuatu perintah perceraian atau perintah mengenai perceraian atau membenarkan seseorang suami melafazkan talaq kecuali:

- (a)jika perkahwinan itu telah didaftarkan atau disifatkan sebagai didaftarkan di bawah Enakmen ini;
- (b)jika perkahwinan itu telah dilangsungkan mengikut hukum syarak; dan
- (c)jika pemastautinan salah satu pihak kepada perkahwinan pada masa permohonan itu diserahkan adalah dalam Negeri Selangor.

[5] Dalam hal ini mahkamah merujuk kepada penggunaan Enakmen-Enakmen yang baru sahaja tanpa menyatakan peruntukan yang terkandung di dalam Enakmen lama memandangkan ianya telah dimansuhkan dengan Enakmen yang baru ini. Jika dirujuk Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Selangor) 1984 (Pindaan 1988) ('EUUKIS 1984') maka peruntukan yang sama boleh dirujuk kepada ss 4 dan 45 Enakmen tersebut. Apa yang membezakan hanya dari segi penyusunan ayat dan perkataan sahaja tetapi membawa maksud yang sama.

[6] Mengenai pemastautinan, plaintif telah memenuhi syarat yang diberikan di bawah EUUKIS 1984. Mahkamah berpuashati plaintif telah tinggal di alamat No 1, Jalan Langsung 10, Taman Seri Medan, Sijangkang, 42500 Telok Panglima Garang, Selangor Darul Ehsan melalui lampiran kad pengenalan plaintif manakala defendan di No 41, Jalan 81 Kawasan 10, Pandamaran Jaya, 42000 Pelabuhan Klang, Selangor Darul Ehsan. Ianya jelas bahawa permohonan ini memenuhi kehendak s 45(1)(c) EUUKIS 1984 yang hanya memerlukan pemastautinan satu pihak sahaja adalah di negeri Selangor. Seksyen 2 EUUKIS memperuntukkan 'bermastautin' ertinya *tinggal tetap atau pada kelazimannya dalam sesuatu kawasan yang tertentu*.

[7] Peruntukan undang-undang di atas jelas menyatakan bahawa selepas berlaku perceraian, seseorang wanita mempunyai hak untuk memohon nafkah (*iddah*) seterusnya boleh juga memohon *mut'ah* sekiranya ia telah diceraikan tanpa sebab yang patut oleh suaminya. Sekiranya wujud pertikaian, bayaran tersebut boleh didapatkan melalui tuntutan di mahkamah.

[8] Daripada peruntukan di atas, jelaslah bahawa Mahkamah Rendah Syariah Shah Alam berbidang kuasa untuk mendengar tuntutan P dan seterusnya membuat keputusan dalam kes ini yang mana mahkamah juga berpuas hati bahawa semasa tuntutan P didaftarkan, P adalah seorang yang bermastautin di Negeri selangor di alamat No 1, Jalan Langsung 10, Taman Seri Medan, Sijangkang, 42500 Telok Panglima Garang, Selangor Darul Ehsan yang melayakkan beliau membuat tuntutan-tuntutan di mahkamah rendah syariah shah alam selangor dan sehubungan itu, juga berbidang kuasa untuk mendengar dan memutuskan kes.

KETETAPAN HUKUM SYARAK BERKENAAN MUT'AH

[9] Dalam kes ini selain peruntukan undang-undang ada membenarkan seseorang isteri yang diceraikan untuk menuntut bayaran *mut'ah*, hukum syarak sememangnya turut memperuntukkan hak seorang isteri yang diceraikan untuk menuntut sejumlah *mut'ah* daripada bekas suami.

[10] Mut'ah adalah pemberian dari bekas suami kepada bekas isteri yang diceraikan. Firman Allah Taala dalam surah *al-Ahzab*, ayat (33):28:

Hai nabi, katakanlah kepada isteri-isteri kamu, sekiranya kamu semua mahukan kehidupan dunia (yang mewah) dan perhiasannya (yang indah) maka marilah supaya aku berikan kepada kamu pemberian *mut'ah* (sagu hati) dan aku lepaskan kamu dengan cara yang sebaik-baiknya. (*Tafsir pimpinan ar-Rahman kepada pengertian al-Qur'an*, Darul Fikir, ms 1106)

[11] Dalam ayat 49 surah yang sama Allah Taala berfirman lagi;

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berkahwin dengan perempuan-perempuan yang beriman kemudian kamu ceraikan mereka sebelum menyentuhnya, maka tiadalah kamu berhak terhadap mereka mengenai sebarang *iddah* yang kamu boleh hitungkan masanya. Oleh itu, berilah *mut'ah* (pemberian saguhati) kepada mereka dan lepaskan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. (*Tafsir pimpinan ar-Rahman kepada pengertian al-Qur'an*, Darul Fikir, ms 1114)

[12] Dalam ayat yang lain dalam Surah *al-Baqarah*, ayat (2):236 pula Allah Taala menyatakan:

Maksudnya: “Tidaklah kamu bersalah (dan tidaklah kamu menanggung bayaran maskahwin) jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu sentuh (bercampur) dengan mereka atau (sebelum) kamu menetapkan mas kahwin untuk mereka. Walaupun demikian, hendaklah kamu memberi Mutaah (pemberian saguhati) kepada mereka (yang diceraikan itu) iaitu suami yang senang (hendaklah memberi saguhati itu) menurut kemampuannya dan suami yang miskin menurut kemampuannya sebagai pemberian saguhati menurut yang patut lagi menjadi satu kewajiban atas orang-orang yang mahu berbuat kebajikan. (*Tafsir pimpinan ar-Rahman kepada pengertian al-Qur'an*, Darul Fikir, ms 92–93)

[13] Manakala dalam ayat 241 surah yang sama Allah Taala berfirman:

Maksudnya: “Dan isteri-isteri yang diceraikan berhak mendapat Mut'ah (pemberian saguhati) dengan cara yang patut sebagai cara tanggungan yang wajib atas orang-orang yang bertakwa”. (*Tafsir pimpinan ar-Rahman kepada pengertian al-Qur'an*, Darul Fikir, ms 95)

[14] Di dalam Kitab *Kifayah al-Akhyar*, Dar al-Fikr, Juz Kedua, ms 67 menyebut:

- *Mut'ah* ialah sejumlah aset atau harta yang wajib diberi oleh suami kepada isterinya apabila berpisah semasa hayat disebabkan berlaku perceraian atau yang seperti dengan perceraian.

[15] Manakala maksud *mut'ah* mengikut Dr Abdul Karim Zaidan di dalam *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Dar al-Fikr al-Mua'sir, tahun 1997, Juz 9, ms 6829 adalah:

- *Mut'ah* ialah sejumlah aset atau harta yang wajib diberi oleh suami kepada isterinya apabila berpisah semasa hayat disebabkan berlaku perceraian atau yang seperti dengannya.

[16] Manakala al-Sayyid al-Bakri menjelaskan dalam Kitab *I'ana al-Talibin*, Juz Ketiga, ms 356 cetakan Dar al-Fikr (tanpa tahun) menyatakan maksudnya: 'Bayaran *mut'ah* wajib ke atas suami yang telah menceraikan isterinya setelah disetubuhi di mana perceraian itu bukan berpunca dari perbuatannya (isteri) seperti isteri murtad atau

difasakhkan nikah disebabkan keaiban suami atau isteri.'

[17] Merujuk/memetik antara penghakiman kes di mahkamah pula, dalam kes *Piah bt Said lwn Che Lah bin Awang* [1983] 3 JH 220, Hj Harussani bin Hj Zakaria, Kadi Besar telah berkata:

Mut'ah adalah pemberian yang bertanggung ke atas seorang suami yang menceraikan isteri. Tanggungan *mut'ah* tidak akan gugur dalam apapun perceraian berlaku kecuali jika perceraian itu disebabkan keaiban di pihak isteri terhadap suaminya atau sebaliknya atau perceraian kerana mati. Tersebut dalam kitab *Kifayah al-Akhyar*, Juz Kedua, ms 42 yang bermaksud:

- *Mut'ah* ialah nama bagi harta yang dibayar atau diberikan oleh seorang lelaki kepada isterinya disebabkan oleh perpisahan dengan perempuan itu. Setiap perpisahan daripada atau dari orang luar sama hukumnya dengan talak seperti saling bertuduhan berzina atau bapa si suami atau anaknya menyetubuhi isteri secara subahat dan sebagainya. Setiap perpisahan disebabkan dari pihak perempuan atau dengan sebab- sebab pada isteri tidak terkena *Mut'ah* pada perpisahan itu seperti ia memfasakhkan nikah kerana ketidakmampuan suami pada memberi nafkah zahir atau kerana ia menghilangkan diri atau *difasakh* oleh suami sebab keaiban yang ada pada isteri.

[18] Yang dimaksudkan dengan suami menceraikan isterinya ialah seperti perceraian biasa sama ada dengan persetujuan bersama atau sebaliknya. Yang dimaksudkan dengan perbuatan isteri di sini adalah seperti isteri murtad atau isteri memohon untuk memfasakhkan pernikahannya dengan sebab keaiban suami seperti suami gila atau mati pucuk atau suami seorang yang papa dan sebagainya. Begitu juga jika *difasakhkan* nikah oleh suami dengan sebab keaiban isteri seperti alat kelaminnya terdapat *ratak* (ketumbuhan daging) atau *qaran* (ketumbuhan tulang).

[19] Dalam kes ini juga kadi besar menyatakan bahawa adalah jelas perceraian itu berlaku dengan talak oleh suami terhadap isterinya sekalipun ada tanda-tanda *nusyuz*. Tetapi *nusyuz* tidak menafikan hak *mut'ah* sekiranya ia berlaku.

[20] Manakala Hakim Mahkamah Tinggi MTS WP, YA Tuan Abu Bakar bin Ahmad pada 5 Ogos 2004 dalam kes *Faridah bt Sulaiman lwn Mohd Noh bin Othman* [2004] 19 JH (7) 135 ada merujuk kepada prinsip yang digariskan di dalam kes *Noorbee lwn Ahmad Sanusi* [1978] 1 JH (2) 63 dan menyatakan:

Mut'ah adalah pemberian yang diwajibkan oleh syarak kerana berlaku perceraian yang bukan dengan sebab isteri kerana keaiban yang ada pada dirinya atau fasakh dari sebab isteri dengan sebab iksar suami (suami tidak mampu memberi nafkah) atau aib yang ada pada dirinya. Ia bukan diwajibkan kerana kehilangan kasih sayang sahaja kerana mut'ah itu juga diwajibkan dalam keadaan di mana isteri menebus talak dari suami. Mut'ah juga bertujuan untuk menutup rasa malu yang dialami oleh isteri dan menghindarkan fitnah serta sebagai asas untuk memulakan hidup bersendirian. Seorang isteri yang diceraikan akan merasa malu dan mungkin akan menerima prasangka buruk daripada masyarakat sekelilingnya. Untuk menghilangkan prasangka buruk bahawa seseorang isteri itu diceraikan bukanlah kerana keaiban yang ada pada dirinya maka lazim mut'ah diwajibkan ke atas suami.

[21] Oleh yang demikian jelas bahawa konsep dan amalan pemberian *mut'ah* ini dinaskan oleh hukum syarak. Malahan *mut'ah* dikatakan merupakan hak isteri yang kuat dan tidak akan gugur selagi perceraian yang berlaku bukan daripada pihak isteri, kerana tiada halangan itu dinyatakan sama ada dalam perbahasan ayat al-Quran, kitab *fiqh* dan kes yang dirujuk di mahkamah.

HIKMAH PENSYARIATAN PEMBAYARAN MUT'AH

[22] Daripada pelbagai pendapat dan perbincangan yang dikemukakan berhubung dengan hukum dan kewajiban berkenaan dengan *mut'ah*, didapati bahawa terdapat pelbagai hikmah berhubung kewajiban membayar *mut'ah*. Paling utama adalah sebagai penghargaan terhadap isteri yang telah memberikan khidmat layanan terhadap suami dalam memenuhi tuntutan setiap makhluk yang diciptakan berpasang-pasangan. Sebagaimana firman Allah Taala dalam ayat 21, Surah *al-Rum*:

Maksudnya: ... dan di antara tanda-tanda yang membuktikan kekuasaanNya dan rahmatNya, bahawa ia menciptakan untuk kamu (wahai kaum lelaki) isteri-isteri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu bersenang hati dan hidup mesra dengannya dan dijadikanNya di antara kamu (suami isteri) perasaan kasih sayang dan belas. (*Tafsir pimpinan ar-Rahman kepada pengertian al-Qur'an*, Darul Fikir, ms 1059)

[23] Kitab *al-Fiqh al-Manhaj ala Mazhabi al-Imam as-Syafie*, Jil Kedua, ms 82, Taklif Dr Mustafa Khin, cetakan keempat, tahun 2000, Darul Basyir, Judah menyebut:

Hikmat disyariatkan *mut'ah* ialah untuk mengambil hati isteri yang telah diceraikan sewaktu dia meninggalkan kehidupan bersuami, meringankan beban dan kesusahan disebabkan perpisahan dan mengubati perasaan sakit hati dan rasa benci yang memuncak hasil dari perceraian tersebut.

[24] Manakala hikmat pembayaran *mut'ah* yang dinyatakan dalam Kitab *Fi Zilalil Quran*, karangan Asy-Syahid Sayyid Qutb Rahimahullah, Dar al Ma'rifah, 1971, Juz Pertama, ms 375 adalah dapat menghilangkan kesedihan isteri yang diceraikan oleh suami dan sebagai bayaran saguhati mengikut pertimbangan yang baik untuk mengekalkan perasaan kemesraan dan memelihara hubungan yang baik dan isteri yang telah diceraikan.

KADAR MUT'AH

[25] Tiada panduan yang jelas dan tepat tentang bagaimanakah atau apakah panduan untuk diikuti dalam menentukan suatu kadar yang wajar dan patut untuk seorang lelaki membayar *mut'ah* kepada bekas isterinya. Asasnya adalah keredhaan kedua-dua pihak, tetapi jika tiada persetujuan, maka *qadhi* (hakim) akan menetapkan jumlah *mut'ah*. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Syeikh Mohamad al-Syarbini di dalam Kitab *al-Mughni al-Muhtaj*, Juz Ketiga, ms 242:

Maka jika suami isteri berselisih berhubung kadar *mut'ah*, Hakim akan menentukannya mengikut taraf kedua-duanya semasa berlaku perceraian.

[26] Ini kerana peruntukan *nas* syarak hanya menyatakan panduan asas mengenai penentuan kadar *mut'ah* itu sebagaimana firman Allah Taala dalam Surah *al-Baqarah*, ayat 236 yang menyebut kadar *mut'ah* diasaskan atas faktor senang atau susahny suami:

“Walaupun demikian, hendaklah kamu memberi *mut'ah* (pemberian saguhati) kepada mereka (yang diceraikan) iaitu suami yang senang (hendaklah memberi saguhati itu) menurut ukuran kemampuannya dan suami yang susah pula menurut ukuran kemampuannya”. (*Tafsir pimpinan ar-Rahman kepada pengertian al-Qur'an*, darulfikir, ms: 92–93)

[27] Merujuk kepada panduan yang dinyatakan dalam kitab *fiqh* pula, ada dinyatakan antara faktor lain yang boleh diambil kira ialah sifat-sifat isteri. Kitab *I'ana al-Talibin*, Juz Keempat, ms 357 ada menyatakan:

- Sekiranya kedua-dua (suami isteri) tidak bersefahaman tentang kadar bayaran *mut'ah*, kadhi (Hakim) hendaklah menilai mengikut kadar bahagian yang ia berhak tetapi mengambil kira kedudukan kewangan si suami serta keturunan dan sifat isteri.

[28] Mahkamah merujuk kepada kes-kes sebelum ini yang telah diputuskan berkenaan aplikasi prinsip-prinsip penentuan kadar *mut'ah* yang dinyatakan itu diguna pakai seperti dapat dilihat dalam beberapa kes di mahkamah seperti kes Faridah bt Sulaiman lwn Mohd Noh bin Othman di mana YA hakim menyatakan;

Dasar *mut'ah* adalah keredaan kedua-dua pihak tetapi jika tidak tercapai persetujuan, maka penentuan boleh dibuat oleh kadhi. Penentuan kadar *mut'ah* telah digariskan oleh syarak dengan menilai kedudukan kaya atau miskinny suami serta sifat dan keadaan isteri. Sifat ialah perwatakan dan keadaan pula ialah kedudukan keluarga atau status keluarga dalam masyarakat. Kaya dan miskin ialah nilai semasa dari segi perolehan dan pemilikan. Tentang kadar yang harus diberikan tidaklah ditetapkan oleh hukum syarak tetapi diserahkan mengikut keadaan semasa sebagaimana dinyatakan dalam surah *al-Baqarah*, ayat 236.

[29] Dalam kes *Rusiah bt Ismail lwn Mohd Rafi Heinges bin Abdullah* [1999] JH 13 (2) 232, YA Hakim MTS Negeri Sembilan, Dato' Hussin bin Hj Harun mengambil kira kemampuan suami dalam menentukan

kadar *mut'ah* yang tidak dipersetujui kedua pihak. Di dalam alasan penghakimannya, YA hakim menyatakan:

- Walaupun D dalam kes ini tidak menafikan pembayaran *mut'ah* tersebut tetapi kadar tuntutan yang tidak sepatutnya atau merujuk kehendak hukum syarak bahkan keterlaluhan malahan D tidak mempunyai kemampuan untuk memberi *mut'ah* seperti yang dituntut.

[30] Jelas di sini berdasarkan panduan yang tersebut di atas, antara faktor yang diambil kira dalam menentukan kadar *mut'ah* ialah kaya, miskin atau kemampuan suami untuk membayarnya semasa berlaku perceraian. Seterusnya sifat, perwatakan atau kedudukan status keluarga suami isteri dalam masyarakat semasa berlaku perceraian.

[31] Oleh yang demikian, dalam menentukan kadar *mut'ah* ini, dengan berpegang kepada konsep asal ianya sebagai bayaran saguhati bagi seseorang isteri yang dicerai tanpa sebab yang wajar, mahkamah pertamanya akan melihat kepada kemampuan suami untuk membayar tuntutan tersebut pada kadar yang munasabah sebagai sebenar-benar bayaran saguhati kepada bekas isteri bagi mengelakkan tanggapan yang mungkin berlaku bahawa *mut'ah* akhirnya akan dianggap sebagai bayaran pampasan kepada perceraian yang berlaku. Dalam sesetengah kes, terdapat tuntutan *mut'ah* yang menjangkau sehingga ratusan ribu ringgit malahan jutaan ringgit di mana terdapat bekas isteri menghitung setiap hari sepanjang hidup bersama dengan bekas suami seolah-olah menuntut bekas suami menebus setiap masa yang mereka pernah hidup bersama sebagai suami isteri.

[32] Atau dengan kata lain, boleh dianggap seolah-olah bekas isteri mengatakan tempoh masa sepanjang mereka hidup bersama sebagai suami isteri merupakan masa yang 'merugikan' yang mana akhirnya mereka dicerai di waktu mereka telah tidak cantik, dianggap membosankan dan sebagainya. Oleh itu mereka perlu dibayar pampasan wang, sedangkan ketentuan jodoh suami isteri adalah ketentuan Allah Taala semata-mata. Boleh dikatakan mustahil ada pasangan yang semasa melafazkan akad nikah telah mempunyai hasrat untuk bercerai apabila tiba masa dan ketika menghadapi apa-apa

masalah rumahtangga.

[33] Walau bagaimanapun, mahkamah juga berpendapat bahawa jumlah sewajarnya juga penting bagi mengelakkan *mut'ah* kemudiannya dianggap seolah-olah pemberian wang ehsan daripada bekas suami kepada isteri yang diceraiakan atau dengan kata lain, suami berpendapat, '*mut'ah*' ni saguhati perceraian, jadi ikut suka aku nak beri berapa pun.

[34] Melihat kepada hikmat disyariatkan *mut'ah* ialah untuk mengambil hati isteri yang telah diceraiakan sewaktu dia meninggalkan kehidupan bersuami, meringankan beban dan kesusahan disebabkan perpisahan dan mengubati perasaan sakit hati dan rasa benci yang memuncak hasil dari perceraian tersebut, serta menghargai segala pengorbanan isteri sepanjang berumahtangga, bermakna mahkamah tidak menolak atau menafikan terus faktor-faktor dalaman hubungan pihak-pihak sebagai asas dalam menetapkan satu kadar yang lebih tinggi sekiranya suami berkemampuan dan senang untuk membayarnya.

[35] Dengan itu mahkamah turut mengambil kira segala pengorbanan dan susah payah seorang isteri sepanjang tempoh perkahwinan yang telah taat setia dan mengabdikan seluruh hidupnya kepada suami di mana ada yang turut mengorbankan kerjaya dengan berhenti kerja kerana menumpukan sepenuh usaha untuk menjaga dan melayan suami dan menguruskan rumahtangga tetapi akhirnya telah diceraiakan tanpa sebab yang patut dan munasabah. Kadang-kadang disebabkan suami tersebut ingin berkahwin dengan wanita lain yang baru dikenali yang lebih muda dan lebih menarik berbanding si isteri yang mula menginjak usia tua.

KEBERHAKAN PLAINTIF MENDAPAT MUT'AH DAN KADARNYA

[36] Dalam kes ini, plaintif telah menuntut *mut'ah* sebanyak RM30,000. Berdasarkan keterangan pihak-pihak, mahkamah perlu memutuskan dua isu penting iaitu:

- (a) adakah plaintif berhak terhadap *mut'ah*; dan

- (b)berapakah kadar yang sewajarnya mengikut ketetapan syarak.

[37] Ditegaskan bahawa plaintif sebagai pihak yang menuntut adalah memikul beban untuk meyakinkan mahkamah bahawa beliau berhak untuk mendapat *mut'ah* dan kadar atau jumlah *mut'ah* yang dituntut adalah dalam kemampuan defendan dan satu jumlah yang wajar. Dalam memutuskan isu ini, satu perbicaraan telah diadakan bagi menilai keberhakan plaintif untuk menuntut *mut'ah* seterusnya menilai kadar yang sewajarnya untuk diperintahkan ke atas defendan bagi membayarnya kepada plaintif.

[38] Berdasarkan pernyataan tuntutan, plaintif telah menuntut supaya defendan diperintahkan membayar *mut'ah* sebanyak RM30,000 dengan alasan bahawa defendan telah menceraikan beliau tanpa alasan dan sebab yang patut yang mana berpunca disebabkan tiada persefahaman antara kedua-dua pihak sehingga akhirnya kedua-dua pihak telah bercerai secara baik talak 1 (*raj'i*).

[39] Dalam keterangan yang diberikan semasa perbicaraan, plaintif mendakwa mereka berdua telah berkahwin pada 24 Oktober 1980 dan bercerai pada 3 Mei 2006 di Mahkamah Rendah Syariah Shah Alam Selangor. Permohonan difailkan oleh defendan di mana plaintif mendakwa punca perceraian disebabkan defendan mula mengabaikan rumahtangga semasa bekerja sebagai ejen insurans. Disebabkan tugas, plaintif dakwa defendan mulai tiada masa untuk memberi perhatian kepada kebajikan rumahtangga di mana defendan selalu berurusan di luar rumah. Dakwaan plaintif disokong oleh SP3 yang menyatakan bahawa hubungan plaintif dan defendan mula renggang apabila defendan mula bekerja sebagai ejen insurans. Kerjaya sampingan defendan tersebut memerlukan defendan banyak berurusan di luar rumah seperti berjumpa pelanggan dan menghadiri seminar sehingga masa yang diperuntukkan kepada keluarga semakin berkurangan.

[40] Plaintif menyatakan sebolehnya beliau cuba memahami akuan defendan bahawa defendan mahu mencari pendapatan tambahan tetapi perselisihan faham mula berlaku apabila selain mula kurang

memperuntukan masa bersama keluarga, defendan dikatakan mula menjalinkan hubungan sulit dengan rakan sekerja dalam menjalankan perniagaan insurans tersebut iaitu majikan defendan sendiri bernama Junaidah bt Hamzah. Plaintiff percaya defendan benar-benar ada hubungan dengan wanita tersebut kerana hubungan rapat defendan dengan wanita tersebut yang dilihat lebih daripada sekadar rakan sekerja apabila selalu keluar bersama dengan alasan urusan kerja dan wanita tersebut selalu berhubung dengan defendan melalui pesanan ringkas (sms) tentang perkara yang tidak berkait dengan urusan kerja. Hal ini dikuatkan apabila bercerai dengan plaintiff, defendan telah berkahwin dengan wanita tersebut.

[41] Semasa memberi keterangan, defendan pula mendakwa punca perceraian adalah disebabkan sikap plaintiff yang tidak hormatkan defendan, tidak tunaikan tanggungjawab sebagai isteri dan tidak sefahaman dengan plaintiff di mana mereka sering bergaduh dan plaintiff akan minta diceraikan. Defendan mendakwa perkara ini berlaku sejak tahun kedua perkahwinan mereka lagi. Nampaknya pihak-pihak dapat bertahan sehingga usia perkahwinan mencecah lebih kurang 26 tahun. Perceraian akhirnya berlaku di mana defendan dakwa plaintiff yang mendesak defendan memfailkan permohonan di Mahkamah Rendah Syariah Shah Alam selangor Disebabkan jahil tentang prosedur, defendan mendaftarkan permohonan atas nama beliau.

[42] Defendan juga mendakwa mengahwini plaintiff dahulu atas dasar belas kasihan terhadap plaintiff yang berasal dari keluarga yang daif/miskin tegar. Sepanjang tempoh perkahwinan selama 26 tahun, defendan mendakwa hanya setahun merasa bahagia hidup bersama plaintiff, selebihnya membebankan beliau. Sehubungan itu, perceraian yang berlaku antara beliau dan plaintiff dirasakan seolah-olah terlepas dari bebanan yang maha berat. Sebagaimana saksi-saksi defendan menyatakan bahawa selepas perceraian, mereka lihat defendan gembira dan ceria dan defendan ada beritahu seolah-olah terlepas dari beban hutang sebanyak RM1 juta.

[43] Berdasarkan zahir keterangan pihak plaintiff dan defendan, mahkamah

lebih cenderung mempercayai keterangan plaintif kerana adalah tidak munasabah bahawa perkahwinan pihak- pihak dapat bertahan sehingga 26 tahun dan pihak-pihak dikurniakan seramai lima orang anak sekiranya hidup defendan dengan plaintif tidak bahagia dan plaintif tidak menjalankan tanggungjawab sebagai isteri sebagaimana dakwaan defendan.

[44] Malahan mahkamah tidak bersetuju dengan kenyataan defendan bahawa sepanjang 26 tahun, plaintif tidak ada memberikan apa-apa pengorbanan terhadap rumahtangga kerana sekurang-kurangnya plaintif telah menjalankan tanggungjawab sebagai isteri kepada plaintif dan telah melahirkan lima orang zuriat bagi defendan. Fakta ini sahaja sekurang-kurangnya melayakkan plaintif mendapat *mut'ah* sebagai menghargai plaintif yang telah berkorban mengandung dan bersabung nyawa melahirkan anak, sekiranya perceraian tersebut berlaku tidak disebabkan oleh perkara-perkara yang boleh menggugurkan hak untuk mendapat *mut'ah* sebagaimana dijelaskan sebelum ini.

[45] Dakwaan plaintif bahawa perceraian mereka berpunca daripada sikap defendan yang menjalinkan hubungan dengan perempuan lain adalah lebih dipercayai oleh mahkamah kerana selepas perceraian, defendan telah berkahwin dengan wanita yang didakwa oleh plaintif dan defendan tidak mempertikaikan perkara tersebut semasa perbicaraan. Sehubungan itu mahkamah percaya bahawa plaintif dan defendan bercerai dengan sebab tidak sefahaman dalam masalah hubungan defendan dengan perempuan lain yang bernama Junaidah bt Hamzah yang telah dikahwini oleh defendan selepas bercerai dengan plaintif sehingga hubungan perkahwinan pihak-pihak selama 26 tahun akhirnya terputus. Hubungan defendan ini pada hakikatnya adalah diluar pengetahuan mahkamah dan hanya pihak-pihak khususnya defendan sahaja yang lebih mengetahui.

[46] Walau apa pun punca perceraian, mahkamah berpuas hati dan berpendapat bahawa perceraian berlaku adalah disebabkan masalah rumahtangga yang biasa berlaku antara suami isteri yang gagal diselesaikan dengan sebaiknya sehingga berlaku perceraian. Bukannya berpunca daripada plaintif yang boleh menghilangkan hak plaintif

untuk mendapat *mut'ah*. Tambahan pula adalah jelas bahawa pihak-pihak bercerai secara baik di dalam dan dengan kebenaran mahkamah Rendah syariah shah alam selangor

[47] Dalam hujahan bertulis defendan untuk menafikan bahawa plaintif adalah tidak berhak mendapat *mut'ah*, defendan mengatakan hak plaintif adalah gugur kerana plaintif adalah tidak taat/derhaka terhadap defendan semasa dalam tempoh perkahwinan. Dalam hal ini, defendan berhujah bahawa plaintif tidak taat/tidak menunaikan tanggungjawab sebagai interim dengan sempurna kerana defendan sendiri adakalanya yang menguruskan sendiri keadaan rumahtangga dan menyediakan makan minum dan plaintif ada tidak mematuhi arahan defendan. Soalan yang timbul ialah adakah sepanjang 26 tahun berkahwin, plaintif tidak pernah menguruskan rumahtangga dan makan minum defendan? Semuanya diuruskan oleh defendan bersendirian? Mahkamah percaya adalah mustahil plaintif langsung tidak menunaikan tanggungjawab sebagai isteri sepanjang 26 tahun bersama defendan adalah kebiasaan hidup suami interim saling bantu membantu dalam urusan kerja rumahtangga seharian seperti memasak, membasuh, menjaga anak dan lain-lain.

[48] Dakwaan bahawa plaintif tidak taat/derhaka kerana keluar rumah tanpa izin, kadang-kadang ada ingkar cakap defendan juga tidak dapat diterima oleh mahkamah. Tidak ada dalam sesebuah perkahwinan yang antara suami isteri sedikit pun tidak berlaku perselisihan faham atau pergaduhan yang mana si isteri mungkin ada terkasar bahasa, tidak mematuhi arahan suami, terlupa minta izin suami untuk keluar rumah dan sebagainya. Sekiranya beberapa kali berlaku plaintif mengabaikan rumahtangga seperti tidak mengemaskan rumah, tidak memasak, bertengkar dengan defendan sekiranya kehendak plaintif tidak dapat dipenuhi oleh defendan, balik kampung tanpa izin defendan dan sebagainya, tidaklah sewajarnya plaintif terus dihukum sebagai isteri yang tidak taat dan tidak layak mendapat *mut'ah*. Mahkamah juga tidak mendapati bahawa plaintif ada diisytiharkan sebagai nusyuz semasa perceraian atau mana-mana masa selain itu.

- [49] Oleh itu mahkamah berpendapat plaintif berhak terhadap *mut'ah*, walaupun ada tanda- tanda plaintif *nusyuz* kepada defendan selagi mana perceraian tersebut tidak berlaku disebabkan berpunca daripada perkara-perkara yang menggugurkan hak plaintif terhadap *mut'ah* seperti dijelaskan sebelum ini. Ini kerana *nusyuz* bukan merupakan sebab/perkara yang menggugurkan hak seorang interim yang diceraiakan daripada mendapat *mut'ah*.
- [50] Dalam menjelaskan hal ini, mahkamah merujuk kes *Norbee lwn Ahmad Sanusi* [1979] 1 JH (2) 63, Kadi Besar Pulau Pinang, Hj Harussani bin Hj Zakaria telah berkata bahawa *mut'ah* adalah pemberian yang diwajibkan oleh syarak kerana perceraian yang bukan dari sebab isteri kerana keaiban yang ada pada dirinya atau *fasakh* dari isteri dari sebab *ikhsar* suami atau aib yang ada padanya. Ia bukan diwajibkan kerana kehilangan kasih sahaja kerana itu *mut'ah* juga diwajibkan dalam keadaan di mana isteri menebus talaq dari suaminya. Beliau merujuk kepada Kitab *Kifayah al-Akhyar*, Juz Kedua, ms 42 dalam bab *mut'ah* yang maksud 'dan khulu' seperti juga *talaq* atas pendapat yang sah'.
- [51] Sebab yang menggugurkan *mut'ah* ialah *fasakh* suami atas sebab aib atau sebaliknya atau sebab keduanya seperti kedua-duanya murtad. Mahkamah dapati dalam kes ini tidak ada perkara-perkara yang boleh dikategorikan sebagai '*aib minal nisa*' atau '*aib minal rajul*' sebagaimana yang digariskan dalam kitab-kitab *fiqh* iaitu: 'Aib atau kecacatan yang membolehkan kedua-dua pihak melakukan *fasakh* ialah jika pasangannya mengidap penyakit gila, kusta, sopak atau penyakit-penyakit lain yang membahayakan pasangannya atau kecacatan pada anggota seks seperti terputus, lemah syahwat, mati pucuk yang menyebabkan ketidakupayaan melakukan persetubuhan.'
- [52] Sekali lagi mahkamah merujuk kes *Piah bt Said lwn Che Lah bin Awang* [1983] 3 JH ms 220, Hj Harussani bin Hj Zakaria, Kadi Besar telah berkata:

Mut'ah adalah pemberian yang bertanggung ke atas seorang suami yang menceraikan isteri. Tanggungan *mut'ah* tidak akan gugur dalam apapun perceraian berlaku kecuali jika perceraian itu disebabkan keaiban di pihak

isteri terhadap suaminya atau sebaliknya atau perceraian kerana mati. Tersebut dalam Kitab *Kifayah al-Akhyar*, Juz 2, ms 42 yang bermaksud:

- *Mut'ah* ialah nama bagi harta yang dibayar atau diberikan oleh seorang lelaki kepada isterinya disebabkan oleh perpisahan dengan perempuan itu. Setiap perpisahan daripada atau dari orang luar sama hukumnya dengan talak seperti saling bertuduhan berzina atau bapa si suami atau anaknya menyetubuhi isteri secara subahat dan sebagainya. Setiap perpisahan disebabkan dari pihak perempuan atau dengan sebab- sebab pada isteri tidak terkena *mut'ah* pada perpisahan itu seperti ia memfasakhkan nikah kerana ketidakmampuan suami pada memberi nafkah zahir atau kerana ia menghilangkan diri atau difasakh oleh suami keaiban yang ada pada isteri.

[51] Dalam kes ini juga kadi besar menyatakan bahawa adalah jelas perceraian itu berlaku dengan talak oleh suami terhadap isterinya sekalipun ada tanda-tanda *nusyuz*. Tetapi *nusyuz* tidak menafikan hak *mut'ah* sekiranya ia berlaku.

[52] Oleh yang demikian, berdasarkan alasan di atas, pada akhirnya mahkamah berpendapat plaintif adalah berhak untuk mendapat *mut'ah* daripada defendan.

[53] Seterusnya mahkamah perlu memutuskan berapakah kadar/jumlah *mut'ah* yang berhak/sewajarnya diperolehi oleh plaintif dengan meneliti kemampuan defendan semasa berlaku perceraian di samping lain-lain perkara seperti sifat dan keadaan pihak-pihak, tempoh perkahwinan, kesan atau implikasi perceraian dan sebagainya yang telah dijelaskan sebelum ini.

[54] Dalam hujahan bertulis, PG plaintif menghujahkan bahawa antara faktor yang perlu diambil kira oleh mahkamah ialah lama tempoh perkahwinan antara plaintif dan defendan iaitu selama 26 tahun. Mahkamah bersetuju dengan perkara tersebut dan berpendapat tempoh perkahwinan selama 26 tahun merupakan satu tempoh yang lama dan sewajarnya dinilai sebagai faktor untuk menentukan kadar *mut'ah* tetapi selain daripada fakta bahawa semasa perceraian defendan

bependapatan sebanyak lebih kurang RM2,500 sebulan, PG tidak membuktikan lain-lain sumber kewangan defendan, sebaliknya PG plaintif menyentuh tentang harta yang bukan milik defendan iaitu lima ekar tanah getah yang dimiliki oleh ayah defendan. Adalah tidak sepatutnya PG berhujahkan tentang harta yang bukan kepunyaan defendan.

[55] Sebagai pihak yang menuntut, plaintif memikul beban untuk membuktikan bahawa defendan mampu untuk membayar jumlah yang dituntut selaras dengan prinsip-prinsip beban pembuktian yang ditegaskan dalam peruntukan Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (selangor) 2003, s 74 yang menyebut:

- Beban membuktikan dalam sesuatu guaman atau prosiding terletak pada orang yang akan gagal jika tiada apa-apa keterangan langsung diberikan oleh mana-mana pihak.

[56] Plaintif juga perlu membuktikan bahawa tuntutan *mut'ah* beliau terhadap defendan sebanyak RM30,000 tidak akan membebankan defendan yakni dalam kemampuan defendan sebagaimana firman Allah Taala dalam Surah *al-Baqarah*, ayat (2):236:

Tidaklah kamu bersalah (dan tidaklah kamu menanggung bayaran maskahwin) jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu sentuh (bercampur) dengan mereka atau (sebelum) kamu menetapkan mas kahwin untuk mereka. Walaupun demikian, *hendaklah kamu memberi Mutaah (pemberian saguhati) kepada mereka (yang diceraikan itu) iaitu suami yang senang (hendaklah memberi saguhati itu) menurut kemampuannya dan suami yang miskin menurut kemampuannya sebagai pemberian saguhati menurut yang patut lagi menjadi satu kewajiban atas orang-orang yang mahu berbuat kebajikan.* (Tafsir pimpinan ar-Rahman kepada pengertian *al-Qur'an*, Darul Fikir, ms 92–93)

[57] Dengan kadar tuntutan yang tinggi tersebut, plaintif memikul beban yang berat untuk meyakinkan mahkamah bahawa jumlah tuntutan tersebut adalah termasuk dalam kadar yang defendan mampu untuk membayarnya iaitu suami yang senang atau miskin membayar

mut'ah menurut kemampuan masing-masing sebagai pemberian saguhati yang sewajarnya.

[58] Meneliti keterangan plaintif dan defendan semasa perbicaraan dan hujahan yang difailkan, mahkamah berpuashati bahawa pihak-pihak bersetuju semasa perceraian berlaku, defendan bekerja sebagai pembantu perikanan dengan pendapatan bulanan sebanyak lebih kurang RM2,500 sebulan di mana ditunjukkan melalui perbandingan pendapatan yang diperolehi pada April 2011. Pada April 2011, gaji pokok defendan ialah RM2,351.02 dan elaun-elaun sebanyak RM395, keseluruhannya berumlah RM2,746.02.

[59] Seterusnya plaintif mendakwa defendan memiliki aset berupa sebuah kereta Proton Wira dan sebuah rumah di atas tanah seluas dua ekar yang diberikan oleh ibunya di samping defendan membuat kerja sampingan sebagai ejen insurans dengan pendapatan sebanyak RM1,000 sebulan. Plaintif juga mendakwa bahawa defendan mempunyai simpanan ASB sebanyak RM5,000 dan simpanan di Tabung Haji sebanyak RM7,000. Walau bagaimanapun, dakwaan plaintif hanyalah dakwaan semata-mata tanpa dibuktikan secara sah melalui keterangan yang boleh diterima/diyakini oleh mahkamah sama ada secara lisan atau dokumen. Keterangan saksi plaintif gagal membuktikan bahawa defendan adalah termasuk dalam golongan yang mewah atau berkemampuan.

[60] Sebagai contoh, SP1 yang mengatakan bahawa defendan hidup mewah kerana pernah melihat kelengkapan rumah defendan yang mewah iaitu ada set home theater, memiliki kereta Proton Wira dan Perodua Kelisa yang baru dibeli. Sekarang ini SP1 tidak pasti tentang kenderaan yang dimiliki seterusnya mendakwa dapat tahu daripada anak plaintif dan defendan sendiri bahawa defendan menggunakan kereta Honda tapi tidak pasti dimiliki oleh siapa. SP2 dan SP3 merupakan anak-anak kepada plaintif dan defendan kedua-duanya tidak memberikan apa-apa keterangan tentang kemampuan defendan selain defendan memiliki sebuah kereta Proton Wira.

[61] Mahkamah berpendapat keterangan pihak plaintif bahawa defendan

adalah seorang yang mewah kerana memiliki set *home teater* dan buah kereta adalah tidak dapat dipertimbangkan kerana dengan sekadar memiliki set *home teater* dan sebuah kereta Proton Wira dan Kelisa, seseorang tersebut masih tidak termasuk hidup mewah seorang yang berkemampuan. Saksi- saksi plaintif juga tidak pasti tentang kerja sampingan defendan sama ada atau tidak atau defendan ada memperolehi pendapatan yang lumayan daripada kerja sampingan tersebut iaitu sebagai ejen insurans sebagaimana dakwaan plaintif bahawa defendan memperolehi pendapatan sebanyak RM1,000 sebulan hasil kerja sampingan sebagai ejen insurans.

[62] Manakala meneliti keterangan defendan pula, defendan mendakwa bahawa beliau sememangnya tidak mampu untuk membayar tuntutan plaintif yang tinggi kerana tiada sumber pendapatan lain selain pendapatan dengan bekerja sebagai pembantu perikanan dengan pendapatan yang diperolehi setakat April 2011 ialah sebanyak RM2,746.02 termasuk elaun-elaun tetap. Daripada jumlah tersebut, sebanyak RM1,500 dipotong melalui Skim ANGKASA menjadikan baki sebanyak RM1,246.02. Seterusnya daripada jumlah baki tersebut, defendan gunakan untuk tanggung perbelanjaan keluarga sekarang iaitu nafkah isteri sekarang sebanyak RM500, nafkah seorang anak bersama plaintif sebanyak RM200, sewa rumah sebanyak RM300, pembayaran bil-bil sebanyak RM500 menjadikan jumlah perbelanjaan telah pun melebihi baki yang ada. Malahan defendan mendakwa turut menanggung nafkah kedua ibu bapa sebanyak RM200 sebulan. defendan mendakwa oleh kerana perbelanjaan beliau telahpun melebihi daripada pendapatan yang diperolehi, isteri baru beliau sekarang turut membantu perbelanjaan keluarga kerana isteri baru beliau turut bekerja.

[63] Berdasarkan keterangan kedua-dua belah pihak, mahkamah berpuas hati bahawa defendan adalah tidak termasuk dalam golongan yang senang dan berkemampuan untuk membayar sejumlah RM30,000 sebagai *mut'ah* sebagaimana yang dituntut oleh plaintif. Walau bagaimanapun, mahkamah berpendapat bahawa jumlah tawaran oleh defendan sebanyak RM1,000 sebagai bayaran *mut'ah* adalah amat tidak berpatutan berdasarkan pendapatan bulanan defendan yang agak tinggi.

Mahkamah tidak dimaklumkan oleh defendan berhubung potongan gaji sebanyak RM1,500 sebulan melalui Skim ANGKASA, sama ada potongan pembiayaan perumahan, pembelian kereta, pinjaman peribadi dan sebagainya.

[64] Sekiranya ia adalah potongan pembiayaan perumahan, maka mahkamah berpendapat adalah wajar diambil kira sebagai tanggungan defendan kerana ianya merupakan keperluan asas tetapi mahkamah berpendapat ianya bukan merupakan pembiayaan perumahan kerana defendan mendakwa mambelanjakan sebanyak RM300 sebulan untuk membayar sewa rumah. Sekiranya ia merupakan pembiayaan kereta, ianya juga pembiayaan yang wajar kerana kereta jua merupakan keperluan asas tetapi jumlah RM1,500 adalah terlalu tinggi bagi pembiayaan sebuah kereta dan sekiranya ia merupakan pembiayaan pinjaman peribadi, defendan tidak memberikan keterangan tentang untuk apakah pembiayaan tersebut dibuat.

[65] Senarai tanggungan yang didakwa oleh defendan sebanyak RM1,700 sebulan juga tidak disokong dengan apa-apa bukti yang meyakinkan mahkamah. Oleh itu, mahkamah berpendapat defendan gagal membuktikan tanggungan yang perlu ditanggung oleh beliau sekarang.

[66] Pembayaran *mut'ah* bertujuan untuk menutup rasa malu yang dialami oleh isteri atau untuk menghindarkan fitnah bahawa perceraian berlaku berpunca daripada isteri. Seorang isteri yang diceraikan kebiasaannya akan menerima prasangka buruk daripada masyarakat sekelilingnya bahawa perceraian berlaku disebabkan oleh keaiban beliau menyebabkan suami terpaksa menceraikannya. Untuk menghilangkan prasangka buruk ini atau secara tidak langsung sebagai pemberitahuan bahawa seseorang isteri itu diceraikan bukanlah kerana keaiban yang ada pada dirinya maka lazim *mut'ah* diwajibkan ke atas suami, di mana jika berpunca daripada keaiban isteri maka isteri tersebut tidak berhak terhadap *mut'ah*.

[67] *Ulama'* juga menyatakan bahawa *mut'ah* adalah sebagai bertujuan untuk mengubati hati isteri yang sudah tentu berduka dan berasa hilang tempat bergantung lebih-lebih lagi kepada isteri yang selama hidup berumahtangga bergantung hidup dengan nafkah daripada suami

semata-mata. Sekurang-kurangnya bayaran *mut'ah* tersebut dapat membantu isteri tersebut memulakan hidup baru menyara kehidupan sendiri selepas bercerai. Mungkin dalam situasi tertentu isteri tersebut berkemungkinan besar tidak akan berkahwin semula dalam masa terdekat atau mungkin terus tidak berkahwin disebabkan usia tua dan sebagainya, tidak seperti kaum lelaki yang masih berpeluang besar untuk berkahwin semula walaupun usia telah lanjut berbanding kaum wanita. Contohnya dalam kes ini sendiri di mana plaintif telah mencapai umur 52 tahun yang mana kemungkinan besar tidak akan berkahwin semula sedangkan defendan, dalam usia 52 tahun lebih, selepas bercerai dengan plaintif telah berkahwin semula.

[68] Tambahan pula bahawa fitrah seorang isteri/wanita tersebut sebagai makhluk yang lemah dalam mencari rezeki berbanding dengan kaum lelaki. Kemungkinan peluang seorang wanita memperolehi kerja untuk mencari rezeki tidak seluas peluang yang diperolehi oleh kaum lelaki yang merupakan makhluk yang lebih kuat kudratnya berbanding dengan wanita. Disebabkan itulah dalam sesebuah perkahwinan, kewajipan mencari nafkah terletak dibahu suami.

[69] Walaupun *mut'ah* itu bukanlah bermaksud sebagai satu sumber saraan selepas bercerai atau pampasan terhadap perceraian yang berlaku atau bayaran ganti rugi kepada semua khidmat yang telah diberikan sepanjang hidup bersama sebagai suami isteri tetapi dengan menerima *mut'ah* dengan sewajarnya, isteri tersebut dapat bersedia untuk memulakan hidup seterusnya tanpa bantuan daripada seorang lelaki yang bergelar suami yang mana sebelum perceraian diwajibkan menanggung nafkahnya sebelum isteri tersebut dipanggil mengadap Ilahi. Dalam kes ini, bukan bermaksud mendoakan bahawa plaintif sudah tua dan akan meninggal dunia, tetapi pada fitrahnya termasuk dalam golongan tua mengikut adat setempat di negara kita.

[70] Akhirnya, mahkamah juga berpendapat bahawa kedua-dua plaintif dan defendan merupakan orang kebanyakan yang tidak terlalu meninggalkan kesan terhadap diri masing-masing selepas perceraian khususnya plaintif yang boleh dikatakan boleh menarik minat

masyarakat untuk memperkatakan hal perceraian mereka berdua yang berlaku. Tidak seperti tokoh masyarakat yang dihormati dan dikenali ramai yang mungkin sekiranya berlaku perceraian akan heboh diperkatakan oleh masyarakat setempat

[71] Setelah mempertimbangkan keterangan kedua-dua pihak, mahkamah membuat keputusan seperti berikut:

- (a) Saya perintah defendan membayar *mut'ah* kepada plaintif sebanyak RM8,000 sahaja sama ada secara sekali gus mulai hari ini atau secara ansuran sebanyak RM250 sebulan tiap-tiap bulan mulai September 2011 sehingga selesai dengan masukkan ke dalam akaun P.

